

**PERAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN KIAI MARWAN  
DI DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1948-1991**

**SKRIPSI**



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

**PERAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN KIAI MARWAN  
DI DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1948-1991**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

PERAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN KIAI MARWAN  
DI DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1948-1991

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Mahillah, M.Fil.I

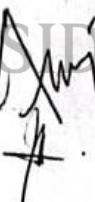
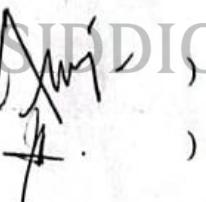
NIP: 198210222015032003

PERAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN KIAI MARWAN  
DI DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG  
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1948-1991

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Anggota: **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI LACHMAD SIDDIQ**  
1. Dr. H. Amin Fadillah, SQ., M.A.   
2. Mahillah, M.Fil.I. 

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



## MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

(HR. Ahmad)<sup>\*</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>\*</sup>Siti Faizatul Mardiyah, Ainur Rofiq Sofa “Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Islam: Transformasi Spiritualitas dan Konstribusi Sosial Bagi Kaum Muslim dalam Kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman,” dalam *Jurnal Riset dan Bahasa*, Vol. 4 No.1 (2025), 58.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan

Kepada civitas akademika Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam  
FUAH UIN KHAS Jember dan insan cita yang konsen dalam bidang peran sosial  
dan kemasyarakatan kiai di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Rifki Hanifuddin. 2025. *Peran Sosial dan Kemasyarakatan Kiai Marwan Di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1948-1991*

**Kata Kunci:** Peran, Kiai, Penyebaran Islam, Desa Labuhan

Kiai dalam kehidupan masyarakat tidak hanya memiliki peran sebagai penyebar ajaran Islam namun juga memiliki peran dalam bidang sosial, politik, dan organisasi. Kiai Marwan merupakan tokoh agama yang menyebarkan ajaran Islam di desa atau kampung, tepatnya di Desa Labuhan pada tahun 1948-1991. Dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Labuhan, Kiai Marwan menggunakan metode dakwah dengan jalan mendatangi rumah-rumah warga.

Penelitian skripsi ini mememiliki dua fokus, adalah: 1) Bagaimana peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan tahun 1948-1991? 2) Apa pengaruh Kiai Marwan di Desa Labuhan. Tujuan penelitian skripsi ini, adalah: 1) mengetahui peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan tahun 1948-1991. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Kiai Marwan di Desa Labuhan.

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan historis dan teori yang gunakan adalah teori peran yang di kemukakan oleh Seorjono Soekanto. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (heuristik) pengumpulan sumber, (verifikasi) kritik terhadap sumber, (interpretasi) penafsiran sumber, (historiografi) penulisan hasil penelitian.

Hasil dari penelitian skripsi ini, adalah: 1) Dakwah Kiai Marwan dengan cara mendatangi rumah-rumah warga memiliki banyak rintangan dan hambatan, seperti: saat mendatangi rumah warga sering diabaikan, tidak didengarkan saat berbicara, dan dimusuhi. Namun, cara menyampaikan ajaran Islam dengan lemah lembut, sabar, tanpa paksaan, dan sering membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, membuat masyarakat Labuhan menerima dan mengikuti ajakan Kiai Marwan untuk belajar ilmu agama Islam. 2) Dakwah Kiai Marwan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Labuhan. Pengaruhnya tidak terbatas dalam menyebarkan ajaran Islam, namun juga memiliki pengaruh besar dalam perubahan sosial masyarakat Labuhan. Adapun pengaruhnya yaitu: masyarakat sudah benar-benar memahami dan mempraktikkan ajaran Islam, seperti melakukan salat dan mengaji Al-Qur'an. Selain itu, Kiai Marwan juga membantu menyelesaikan krisis air tawar, menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga, dan kebiasaan lama masyarakat Labuhan yang melakukan mabuk-mabukan dan berjudi sudah berkurang.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt. Karena atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan kepada prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember merupakan salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Dalam proses perjuangan dan kerja keras yang penulis lalui, mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Sosial Dan Kemasyarakatan Kiai Marwan Di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1948-1991”** kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melainkan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Program Sarjana.
2. Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam para Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas bimbingan dan motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Ibu Mahillah, M.Fil.I. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dengan sabar serta membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Selain itu juga memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A., Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarokah, S.Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., serta seluruh jajaran dosen, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember yang tulus memberikan ilmunya dan memberi semangat selama masa studi untuk dapat meraih cita-cita dan masa depan yang cerah.

7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi informasi yang diberikan.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi, Ibu Nur Haiti dan Bapak Abd. Rohim, adik perempuan saya Irma Widyanti, serta nenek dan kakek saya Ibu Jainah, Ibu Mutmainnah dan Alm. Bapak Yasdul, Alm. Bapak Warniti dan Alm. Bapak Darmat. yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan, semangat, serta mencerahkan kasih sayang yang sangat besar selama ini.
9. Terimakasih kepada bapak dan ibu guru semasa sekolah, TK. Maarif NU Cumpleng, MI. Maarif NU Cumpleng, MTs. Tarbiyatut Tholabah Kranji, MA. Tarbiyatut Tholabah Kranji yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang tidak ternilai.
10. Terimakasih kepada Kiai Abdul Rochman, Bapak Dirham Kartaham, Bapak Aang Sudarman dan Bapak Ansori yang telah memberikan waktunya untuk menjadi informan bagi peneliti.
11. Terimakasih kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020, khususnya kelas SPI 1, atas solidaritasnya yang selalu memberikan energi positif.

Semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan dari Allah swt. Namun jika ada kekurangan dan kekhilafan yang ada, penulis minta maaf dengan sepenuh hati yang sebesar-besarnya.

Jember, 4 Mei 2025



**Rifki Hanifuddin**  
NIM. 201104040005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMING.....</b>                               | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>  | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>   | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1</b>    |
| A.    Konteks Penelitian .....   | 1           |
| B.    Fokus Penelitian.....  | 6           |
| C.    Ruang Lingkup Penelitian.....                                    | 6           |
| D.    Tujuan Penelitian.....   | 7           |
| E.    Manfaat Penelitian .....   | 7           |
| F.    Studi Terdahulu .....  | 8           |
| G.    Kerangka Konseptual .....  | 15          |
| H.    Metode Penelitian.....   | 21          |
| I.    Sistematika Pembahasan .....                                     | 25          |
| <b>BAB II BIOGRAFI KIAI MARWAN DAN GAMBARAN UMUM DESA LABUHAN.....</b> | <b>27</b>   |
| A.    Biografi Kiai Marwan .....                                       | 27          |

|  |  |           |
|--|--|-----------|
| B.   | Gambaran Umum Desa Labuhan .....                                   | 34        |
| <b>BAB III PERAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN KIAI MARWAN DI DESA LABUHAN TAHUN 1948-1991 .....</b> |  | <b>42</b> |
| A.   | Dakwah Kiai Marwan Dari Rumah Ke Rumah .....                       | 42        |
| B.   | Artefak Sejarah Dan Manifestasi Fisik Perjuangan Kiai Marwan ..... | 55        |
| <b>BAB IV PENGARUH KIAI MARWAN TERHADAP MASYARAKAT DESA LABUHAN .....</b>                        |  | <b>61</b> |
| A.   | Pengaruh Dalam Bidang Keagamaan.....                               | 61        |
| B.   | Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat.....                 | 63        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   |  | <b>68</b> |
| A.   | Kesimpulan .....   | 68        |
| B.   | Saran.....   | 69        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   |  | <b>71</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>   |  | <b>76</b> |

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2. 1 Foto Kiai Marwan .....   | 27 |
| Gambar 2. 2 Dokumen nama anak Kiai Marwan dari istri yang ketiga, Nyai Aisyah .....            | 29 |
| Gambar 2. 3 Rumah Kiai Marwan .....  | 30 |
| Gambar 2. 4 Buku catatan tanggal wafatnya Kiai Marwan .....                                    | 34 |
| Gambar 2. 5 Lokasi Makam Kiai Marwan (Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)..... | 34 |
| Gambar 2. 6 Peta Desa Labuhan dalam Kecamatan Brondong .....                                   | 35 |
| Gambar 3. 1 Buku khotbah yang digunakan oleh Kiai Marwan dalam melakukan dakwah .....          | 54 |
| Gambar 3. 2 Letak sumur yang telah ditutup .....   | 56 |
| Gambar 3. 3 Letak langgar yang dibuat oleh Kiai Marwan yang sudah di perbaiki .....            | 59 |
| Gambar 4. 1 Acara Haul Kiai Marwan Pada Tahun 2023.....  | 67 |

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kiai merupakan sebutan bagi orang *alim ulama*<sup>1</sup>. Kata ini merujuk kepada orang yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam ilmu-ilmu agama Islam. Menurut Zamarkhsyari Dhofir, nama kiai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda, yaitu gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat misalnya Kiai Garuda Kencana yang dipakai untuk sebutan bagi kereta emas yang berada di Keraton Yogyakarta, gelar kehormatan bagi orang yang lebih tua dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam dan memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.<sup>1</sup>

Kelebihan yang dimiliki oleh kiai dalam pengetahuan ilmu agama Islam, sering dilihat sebagai orang yang mampu memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga kiai memiliki kedudukan yang tidak dapat dijangkau terutama bagi orang awam.<sup>2</sup> Kiai merupakan tokoh penting dalam struktur masyarakat di Indonesia, posisi ini tidak terlepas dari karakteristik kiai yang memiliki pemahaman agama Islam yang tinggi serta kesalehan dan juga kepemimpinannya. Hal ini menjadikan posisi kiai dalam masyarakat sebagai *uswatun hasanah* atau sebagai panutan dalam lingkungan

---

<sup>1</sup>M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 13-14.

<sup>2</sup>Zamakhisyi Dhofir, *Tradisi Pesantren: Study Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011,) 94.

masyarakat. Peran kiai dalam ranah sosial juga memiliki pengaruh besar kepada masyarakat, perannya tidak hanya dalam bidang ilmu agama jasa namun juga dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan organisasi. Namun salah satu yang menjadikan posisi kiai dalam struktur sosial di masyarakat Indonesia yaitu dibidang pengabdiannya, seperti mengabdikan hidupnya di masjid, madrasah dan pesantren.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan sosial masyarakat, kiai adalah sosok pemimpin yang sangat dihormati, termasuk kiai kampung. Kiai kampung merupakan gelar yang disandang oleh pengasuh musala atau langgar, bukan pengasuh pesantren. Lembaga pendidikannya hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang sangat mendasar dan metode pembelajarannya hanya membaca Al-Qur'an. Namun Kiai kampung juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik masyarakat dalam bidang keagamaan, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dan menjadi penggerak perubahan dalam masyarakat.<sup>4</sup> Peran kiai kampung dalam pengabdiannya terhadap masyarakat melalui pendidikan dan sosial masyarakat, tidak dapat diukur melalui kalkulasi ekonomi meskipun memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam hal mempererat ikatan solidaritas antar sesama warga dan mampu menciptakan keselarasan di masyarakat sampai akar rumput. Salah satu kiai yang menjadi

---

<sup>3</sup>M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 4-5.

<sup>4</sup>Syafiqurrahman, Mohammad Khosnan, "kepemimpinan Kiai (Analisi Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan)," dalam jurnal: *TAFHIM AL-ILMI*, Vol. 10 No.2, April (2019), 9-16. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3422>.

peran penting dalam perkembangan ajaran Islam di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah Kiai Marwan.<sup>5</sup>

Kiai Marwan merupakan tokoh agama yang lahir pada tahun 1910 di Desa Sidomulyo Kabupaten Tuban, dari pasangan Mizari dan Tabsiroh. Pendidikan Kiai Marwan pertama kali didapatkan dari kedua orang tuanya, seperti belajar tentang baca tulis Al-Qur'an, tata cara melakukan ibadah salat dan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Ketika sudah dewasa, Kiai Marwan diberi amanat oleh kedua orang tuanya untuk belajar ilmu agama di pondok pesantren. Setelah mendalami ilmu agama di pondok pesantren dan memiliki pemahaman ilmu agama Islam yang luas, Kiai Marwan memutuskan untuk menjadi seorang pendakwah atau *muballig*.

Pada tahun 1948 Kiai Marwan berdakwah di Desa Labuhan dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan merubah kebiasaan lama masyarakat yang masih menyimpang dari ajaran Islam.<sup>6</sup> Desa Labuhan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa.<sup>7</sup> Sebelum kedatangan Kiai Marwan kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Labuhan masih awam tentang pemahaman ajaran Islam, seperti tidak ada yang menjalankan ibadah salat dan mengaji Al-Qur'an. Selain itu, minimnya penerangan di Desa

---

<sup>5</sup>Syamsul Hadi, Endriatmo Soetarto, Satyawan Sunito, Nurmala K. Pandjaitan, "Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung," dalam *Jurnal Study Keislaman*, Vol.16 No.1 (2016), 60. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.736>.

<sup>6</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>7</sup>Kantor Desa Labuhan, "Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2023," 23 Oktober 2024.

Labuhan menyebabkan kemaksiatan merajalela seperti mabuk-mabukan dan berjudi.<sup>8</sup>

Mengingat kondisi masyarakat Labuhan pada tahun 1948 mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, yang kehidupannya bergantung pada hasil laut yang menyebabkan sebagian besar waktunya dihabiskan di tengah laut. Sehingga Kiai Marwan dalam menjalankan misi dakwahnya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Labuhan menggunakan metode dakwah mendatangi rumah-rumah warga.<sup>9</sup> Metode dakwah dengan cara mendatangi secara langsung dari rumah ke rumah bertujuan untuk mengajak umat Islam dalam meningkatkan iman dan amal sholeh. Para pendakwah dalam menggunakan metode dakwah dengan cara mendatangi rumah-rumah warga secara langsung memiliki berbagai kelebihan, yaitu dapat mengetahui kehidupan dan keadaan yang terjadi dalam masyarakat secara langsung, sehingga para pendakwah dapat membantu secara langsung ketika ada konflik dalam masyarakat dan dapat mendengarkan berbagai keluhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>10</sup> Selain itu, juga dapat membuat hubungan yang lebih akrab antara *dai* dan *mad'u*.

Menurut Noval Setiawan dalam jurnalnya yang mengutip pendapat dari Asmuni Syukir, mengatakan dakwah dengan cara mengunjungi rumah warga disebut dengan metode silaturrahmi. Dalam melakukan metode ini para

---

<sup>8</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>9</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>10</sup>Lathifah et al., *Gerakan-Gerakan Islam*, 278

pendakwah memiliki kelebihan selain bertujuan untuk menambah dan menguatkan persaudaraan, para pendakwah juga sekaligus menunaikan kewajiban untuk bersilaturrahmi.<sup>11</sup> Namun dakwah dengan cara mendatangi secara langsung dari rumah ke rumah terkadang juga dapat membuat masyarakat merasa terganggu, karena rumah adalah tempat istirahat dan tempat berkumpul bersama keluarga.<sup>12</sup>

Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Labuhan tidak selamanya berjalan dengan mulus dan mudah, banyak rintangan dan hambatan yang terjadi. Namun berkat sikap dan kepribadiannya yang sabar, harmonis, senang bekerja sama, mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan sering kali membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sehingga Kiai Marwan sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Labuhan. Hal ini membuat masyarakat Labuhan banyak yang ingin belajar ilmu agama kepada Kiai Marwan. Setelah Kiai Marwan meninggal, pada tanggal 13 Muharram 1412 H (25 Juli 1991 M), tepatnya pada hari Kamis Wage. Menjadi hari duka bagi semua masyarakat Desa Labuhan karena Kiai Marwan mempunyai peran yang sangat besar terhadap perkembangan ajaran Islam di Desa Labuhan. Masyarakat Labuhan dalam mengenang jasa perjuangan Kiai Marwan dengan cara memperingati haul setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan Agustus.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Noval Setiawan, “Metode Dakwah Silaturrahmi Ke Rumah Warga Oleh Pendakwah Mualaf,” *ALHIKAM Jurnal Dakwah*, Vol.14 No.2 (2020), 216. <https://doi.org/10.24260/ihd.v14i2.1835>.

<sup>12</sup>Lathifah et al., *Gerakan-Gerakan Islam*, 281.

<sup>13</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan yang menggunakan metode dakwah berkunjung ke rumah-rumah warga. Hal ini, karena metode dakwah yang dilakukan Kiai Marwan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ajaran Islam di Desa Labuhan dan mampu merubah kebiasaan lama masyarakat Labuhan yang masih menyimpang dari ajaran Islam menjadi masyarakat yang taat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Sosial dan Kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1948-1991.”<sup>14</sup>

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan tahun 1948-1991?
2. Apa pengaruh Kiai Marwan terhadap masyarakat Desa Labuhan?

## C. Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini adalah bagaimana peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten

---

<sup>14</sup> Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

Lamongan tahun 1948-1991. Maka ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

### 1. Batasan Temporal

Peneliti memilih tahun 1948 karena tahun masuknya Kiai Marwan di Desa Labuhan dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat, kemudian diakhiri pada tahun 1991 karena tahun wafatnya Kiai Marwan.

### 2. Batasan Spasial

Peneliti memilih Desa Labuhan karena merupakan tempat Kiai Marwan melakukan dakwah dan salah satu desa yang berada di Kecamatan Brondong yang masih mengingat perjuangan kiai dalam menyebarkan ajaran Islam di desanya.

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan tahun 1948-1991.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Kiai Marwan terhadap masyarakat Desa Labuhan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat membantu sebagai sumber sejarah dan sebagai referensi dalam menyempurnakan tulisan karya ilmiah selanjutnya yang membahas tentang peran Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan Kecamatan Brodong Kabupaten Lamongan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat Bagi Peneliti

Skripsi ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena peneliti dapat menyelesaikan program studi Sejarah Peradaban Islam di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan dapat menambah pengetahuan tentang sejarah lokal, khususnya dalam perjuangan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

### b. Manfaat Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang sejarah peran kiai dalam menyebarkan ajaran Islam di desa atau kampung, seperti yang dilakukan oleh peneliti yakni meneliti peran Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

### c. Manfaat Bagi Masyarakat Desa Labuhan

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk masyarakat Labuhan khususnya bagi anak-anak muda, agar mengetahui pentingnya mengenang jasa perjuangan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan.

## F. Studi Terdahulu

Studi terdahulu merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menjadi topik yang sama dengan yang diteliti, sehingga bertujuan untuk memudahkan penulis dalam membandingkan dan melihat sudut pandang

yang akan diteliti. Berikut ini pemaparan penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Yasin Taufikulanam, *Peranan Kiai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932-1951*. Skripsi ini ditulis oleh Yasin Taufikulanam, mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Skripsi ini, membahas tentang peranan Kiai Saleh dalam pengembangan agama Islam di Banyuwangi. Pada saat itu masyarakat dalam kondisi krisis moral, tidak hanya kemaksiatan yang merajalela tetapi juga algojo dan para begal menjadi penguasa. Sehingga, dakwah Kiai Saleh terkadang harus menundukkan dengan kesaktiannya. Dalam hal ini, mereka ikut Kiai Saleh untuk membangun Pesantren, dan keterlibatan Kiai Saleh dalam berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama di Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode penelitian sejarah serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi agama dan teori agama.<sup>15</sup>
2. Alim Suwari, *Peran Kiai Rifa'i Dalam Mensyarkan Islam di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoharjo (1965-2002)*. Skripsi ini ditulis oleh Alim Suwari, mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang biografi atau profil Kiai Rifa'i, serta mengkaji peran Kiai Rifa'i dalam merubah kebiasaan masyarakat Gedangan yang masih menganut abangan, menjadi

---

<sup>15</sup>Yasin Taufikulanam, “*Peranan Kiai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951*,” (Skripsi, Universitas Jember, 2020).

berperilaku sesuai tuntutan Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian Sejarah, dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Teori yang digunakan adalah teori peranan.<sup>16</sup>

3. Arina Masifah, *Peran Kiai Ahmad Hasan Dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya (1918-1921 M)*. Skripsi ini ditulis oleh Arina Masifah, mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini, membahas tentang biografi Kiai Ahmad Hasan, dan peran Kiai Ahmad Hasan dalam meningkatkan keislaman masyarakat Desa Karah yang masih melakukan sesembahan di tempat keramat. Dengan menggunakan metode dakwah, mendirikan musala untuk melakukan ibadah salat dan mengajar nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode Sejarah, dengan pendekatan historis dan sosiologis, teori yang digunakan adalah teori peranan.<sup>17</sup>
4. Sulis Rifamatul Muslimah, Rizal Zamzami, *Peran Kiai Ageng Mohammad Mesir Dalam Penyebaran Agama Islam Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung 1790-1818 M*. Jurnal ini ditulis oleh Sulis Rifamatul Muslimah dan Rizal Zamzami. Diterbitkan di jurnal

---

<sup>16</sup>Alim Suwari, “Peran Kiai Rifa’i Dalam Mensyiarkan Islam di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoharjo (1965-2002),” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>17</sup>Arina Masifah, “Peran Kiai Ahmad Hasan Dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya (1918-1921 M),” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam. Artikel ini, membahas tentang peran Kiai Ageng Mohammad Mesir dalam menyebarluaskan agama Islam di Desa Podorejo, yang sebelumnya masyarakat menganut agama Hindu-Budha menjadi mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Dengan mengajarkan tauhid dan rukun Islam, serta mendirikan masjid sebagai pusat dakwahnya.<sup>18</sup>

5. Istiqomatul Dzikriyah, *Peran Kiai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit Di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (1998-2016)*. Skripsi ini ditulis oleh Istiqomatul Dzikriyah, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institute Agama Islam Negeri Purwokerto. Skripsi ini, membahas tentang peran Kiai Syakirun dalam menyebarluaskan agama Islam menggunakan media Wayang Kulit, dilingkungan masyarakat yang masih menganut abangan atau disebut Islam Kejawen. Kiai Syamsuri melakukan dengan cara melantunkan syair-syair yang dikumandangkan dengan lagu, dan sedikit menceritakan tokoh wayang yang menggambarkan kehidupan manusia. Sehingga, mudah diterima oleh masyarakat dan masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan awalnya. Yaitu menganut kepercayaan kejawen dan menyembah pohon, beralih menjadi menjalankan ibadah salat dan menggaji. Penelitian dalam

---

<sup>18</sup>Sulis Rifamatul Muslimah, Rizal Zamzami, "Peran Kiai Ageng Mohammad Mesir Dalam Penyebarluaskan Agama Islam di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung 1790-1818 M," dalam Jurnal Batuthah, Vol.3 No.01 (2024).

skripsi ini, merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Sejarah.<sup>19</sup>

6. Muhammad Rifki Wardana, Peran K.H. Abdul Fattah Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan (1941-1992). Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Rifki Wardana, mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini, membahas tentang biografi K.H. Abdul Fattah dan Sejarah berdinya Pondok Pesantren Al Fattah. Dengan tujuan untuk merubah kehidupan masyarakat Desa Siman dan sekitarnya, awalnya kondisi sangat buruk menjadi ke arah yang lebih baik. Dengan mengajarkan kitab-kitab khas pesantren. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian Sejarah, menggunakan pendekatan sosiologi dan teori yang digunakan adalah teori peran.<sup>20</sup>

7. Hamam Nashiruddin, Peran K.H. Abdurrahman Syamsuri Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997 M). Skripsi ini ditulis oleh Hamam Nashirudin, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini,

---

<sup>19</sup>Istiqomatul Dzikriyah, “Peran Kiai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (1998-2016),” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021).

<sup>20</sup>Muhammad Rifki Wardana, “Peran K.H. Abdul Fattah dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan (1941-1992),” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023).

membahas tentang Pendidikan dan peran K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam mendirikan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem, Paciran, Lamongan. Teori yang digunakan adalah teori sejarah sosial.<sup>21</sup>

8. Sri Fauziah ZAR, Peran K.H Abdul Halim Dalam Pendidikan Islam Di Majalengga Pada Tahun 1911-1938. Jurnal ini ditulis oleh Sri Fauziah ZAR, mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Sosial, Universitas Islam Yogyakarta. Diterbitkan di jurnal Prodi Ilmu Sejarah. Jurnal ini, membahas tentang kehidupan K.H. Abdul Halim dan perjuangan K.H. Abdul Halim dalam Pendidikan Islam di Majalengka, dan pengaruh pemikirannya bagi masyarakat di Majalengka. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian Sejarah.<sup>22</sup>
9. Aprilita Faradina Suyatno, Lutfiyah Ayundari, Sunan Sendang Duwur: Jejak Penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan. Jurnal ini ditulis oleh Aprilita Faradina Suyatno dan Lutfiah Ayundari mahasiswa Universitas Negeri Malang. Diterbitakan di jurnal Integrasi dan Harmoni Inovasi Ilmu-Ilmu Sosial. Jurnal ini, membahas tentang biografi Raden Noer Rochmat, perannya dalam menyebarkan agama Islam di Desa Sendang Duwur. metode dakwah yang digunakan adalah secara kultural,

<sup>21</sup>Hamam Nashiruddin, “Peran K.H. Abdurrahman Syamsuri Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997 M),” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

<sup>22</sup>Sri Fauziah ZAR, “Peran K.H Abdul Halim Dalam Pendidikan Islam di Majalengga Pada Tahun 1911-1938,” dalam *Jurnal Ilmu Sejarah*, diakses 30 Desember 2025, [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrPrsyDm1NpJgIAeELLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1768296580/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.student.uny.ac.id%2fimsejarah%2farticle%2fdownload%2f16588%2f16048/RK=2/RS=\\_tm6BLuK4r8s3nX.qMCvYRrygY-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPrsyDm1NpJgIAeELLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1768296580/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.student.uny.ac.id%2fimsejarah%2farticle%2fdownload%2f16588%2f16048/RK=2/RS=_tm6BLuK4r8s3nX.qMCvYRrygY-).

melalui akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam di Kabupaten Lamongan, dan jejak peninggalan Raden Noer Rochmat di Desa Sendang Duwur. Jurnal ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan Sejarah.<sup>23</sup>

10. Erna Rosalina, Alian Sair, Syafruddin Yusuf, Kiai Cek Aming Dalam Perkembangan Islam Di Kelurahan 3-4 Ulu (1950-1999). Jurnal ini ditulis oleh Erna Rosalina, Alian Sair, dan Syafruddin Yusuf, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Brawijaya. Diterbitkan di jurnal HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurnal ini, membahas peran K.H. Muhammad Amin Azhari atau Cek Aming dalam menyebarluaskan agama Islam di kelurahan 3-4 Ulu. Melalui jalur Pendidikan, perkawinan, dan perdagangan. Metode yang digunakan adalah metode historis.<sup>24</sup>

Penelitian skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang ada di atas, yaitu sama-sama membahas tentang peran kiai dalam menyebarluaskan ajaran Islam di desa atau kampung. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada sosok kiai yang dibahas dan metode dakwah yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu yang ada di atas kebanyakan menggunakan metode dakwah mendirikan pondok pesantren, kesenian dan mendirikan tempat ibadah. Namun dalam penelitian skripsi ini, peneliti lebih

<sup>23</sup> Aprilita Faradina Suyatno, Lutfiyah Ayundari, "Sunan Sendang Duwur: Jejak Penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan," dalam *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, (2021).

<sup>24</sup> Erna Rosalina, Alian Sair, Syafruddin Yusuf, Kiai Cek Aming Dalam Perkembangan Islam di Kelurahan 3-4 Ulu (1950-1999)," dalam Jurnal Historia, vol.8 (2020).

memfokuskan pada peran Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan dengan menggunakan metode dakwah mendatangi rumah-rumah warga.

## G. Kerangka Konseptual

### 1. Pengertian Peran

Peran dalam bahasa Inggris disebut (*role*) yaitu “*person's task or duty in undertaking*”. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.<sup>25</sup> Menurut pendapat Soerjono Soekanto pengertian peran adalah aspek dinamis kedudukan, yaitu seseorang yang menjalankan hak dan kewajibannya dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu: peran meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial. Setiap peranan memiliki tujuan yaitu antara individu dengan orang yang di sekitarnya saling berhubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang ditaati dan diterima oleh keduannya. Seperti seorang bankir dengan nasbahnya, seorang dokter dengan paisennya, dan pemuka agama dengan umatnya.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Muhammad Fajar Awaludin, Rachmat Ramdani, “Peran Kelompok Keagamaaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi), dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8 No.1 Januari (2022),672.

<sup>26</sup>Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 212-2014.

Sedangkan menurut Aden Rosadi dalam bukunya yang mengutip dari pendapat Bruce J. Cogen, mengatakan peran dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu: peran nyata (*anacted role*) merupakan cara yang benar-benar dijalankan oleh seseorang atau kelompok dalam menjalankan suatu peran, peran yang dianjurkan (*prescribed role*) harapan masyarakat dari aktor dalam menjalankan peran, konflik peran (*role conflict*) kondisi yang dialami oleh seseorang yang menduduki satu atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan yang saling bertentangan, kesenjangan peran (*role distance*) pelaksanaan peran secara emosional yang terpisah dari peran itu sendiri, kegagalan peran (*role failure*) ketidak mampuan seseorang dalam menjalankan peran, model peran (*role model*) seseorang yang perilakunya dicontoh, ditiru, atau diikuti, rangkaian peran (*role set*) hubungan seseorang dengan individu lainnya saat menjalankan peran.<sup>27</sup>

## 2. Kiai

Kiai merupakan sebutan yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Gelar kiai dalam masyarakat Jawa merujuk kepada tokoh yang memiliki kemampuan dalam memahami ilmu agama, berkat kemampuannya sehingga mendapatkan pengakuan dan kehormatan ditengah-tengah masyarakat.<sup>28</sup> Menurut Marmiati Mawardi dalam jurnalnya yang mengutip pendapat dari KH. Mustofa Bisri, juga mengatakan bahwa asal usul nama kiai bermula dari orang Jawa. Gelar kiai diberikan kepada

<sup>27</sup>Aden Rosadi, Ahmad, Sarbini Mustofa, *Kiai dan Moderasi Beragama: Peran serta Pengaruhnya pada Masyarakat Perdesaan* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024), 32.

<sup>28</sup>Ahmad Subakir, *Relasi Kiai Dan Kekuasaan: Mengukur Relasi Kiai Dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal* (STAIN Kediri Press, 2018),1.

seseorang yang mereka puja atau mereka hormati karena ilmunya, jasanya, dan rasa kasih sayangnya kepada masyarakat. Selain itu, juga karena kecintaannya serta pengabdianya kepada masyarakat, sehingga kiai termasuk golongan yang “*yanzhuruuna ilal ummah bi’ainir rahmah*” yaitu memandang umat dengan penuh kasih sayang, memberikan pelajaran kepada orang awam, serta membantu orang-orang yang lemah.<sup>29</sup>

Nama kiai dalam masyarakat Jawa juga setara dengan ajengan di masyarakat Sunda, buya di masyarakat Minangkabu, tengku di Aceh, tuan guru di Nusa Tenggara dan Kalimantan. Merupakan sebutan bagi tokoh keagamaan yang kharismatik. Menurut Aminul Wahid dalam bukunya yang mengutip pendapat dari Endang Turmudzi, mengatakan bahwa kiai dibagi menjadi empat macam, yaitu: kiai pesantren, yaitu kiai yang fokus perhatiannya mengajar di pesantren. kiai tarikot, yaitu kiai yang memusatkan aktivitasnya pada pembangunan aspek batin (spiritual). Kiai politik, yaitu kiai yang aktif membangun umat melalui jalur politik. Dan kiai panggung, yaitu kiai yang mengembangkan ajaran Islam melalui jalur dakwah, yaitu menjadi khotib dan penceramah dari daerah ke daerah.<sup>30</sup>

Kiai panggung setara dengan kiai kampung yaitu sama-sama menyebarkan ajaran Islam di desa atau kampung. Kiai kampung merupakan seseorang yang memiliki peran di masyarakat karena keaktifan dalam urusan agama sekaligus menjadi teladan bagi masyarakat. Kepemimpinan

<sup>29</sup>Marmiati Mawardi, “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Analisa*, Vol. 20 No.20 Desember (2013), 134.

<sup>30</sup>Muhammad Aminul Wahid, *Peran Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren* (Lembaga Kajian Dialektika Anggota Ikapi, 2022), 8-9.

agama menjadi faktor penting dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang harus mengorganisir setiap ada kegiatan dan memiliki peran besar untuk mengambil Keputusan. Keputusan kiai kampung menjadi rujukan pertama dalam melakukan kegiatan keagamaan, seperti: melaksanakan salat jamaah, tradisi muludan maupun kegiatan keagamaan yang lainnya.<sup>31</sup>

### 3. Peran Kiai

Pemimpin agama atau disebut kiai memiliki peran penting dalam masyarakat yaitu menjadi panutan dalam memahami agama. Seorang kiai yang memiliki kelebihan dalam memahami ilmu agama yang luas dan keluhuran akhlak, menjadikan salah satu faktor ketokohan seorang kiai di masyarakat.<sup>32</sup> Di Indonesia kiai memainkan peran yang sangat penting terutama di pedesaan. Sebagai seorang pemimpin agama, kiai memiliki tangung jawab besar dalam membimbing umat Islam dalam menjalankan ajaran Islam serta dikenal memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an dan hadist. Seperti berperan sebagai pendidik utama di pesantren yang mengajarkan tentang cara ibadah dan kitab-kitab suci.

Selain mengajar di pesantren, Kiai juga memainkan peran sosial yang signifikan. Sering menjadi penengah saat ada konflik sosial, baik keluarga maupun komunitas yang luas. Kisah hidupnya yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kesalehan sehingga sering menjadi teladan bagi banyak masyarakat. Terutama dalam hal kesederhanaan, kejujuran, dan

<sup>31</sup>Wasisto Raharjo Jati, dkk, Agama, *Kiai Tradisional, dan Perubahan Sosial Sudut Pandang Dari Pinggiran Indonesia* (Jember: CV. RMF Pramedia, 2021), 158.

<sup>32</sup>Wasisto Raharjo Jati, dkk, Agama, *Kiai Tradisional, Dan Perubahan Sosial Sudut Pandang Dari Pinggiran Indonesia* (Jember: CV. RMF Pramedia, 2021), 157.

pemahaman ajaran Islam. Selain itu, kiai juga memainkan peran dalam pengembangan ekonomi lokal. Seperti mendorong umat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang halal dan produktif, serta mendirikan koperasi, usaha kecil, dan lembaga keuangan syariah dengan tujuan untuk membantu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kiai tidak hanya memainkan peran sebagai aspek spiritual, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat.<sup>33</sup>

Achmad Patoni, juga mengatakan bahwa kiai memiliki peran ganda yaitu sebagai pemimpin atau memiliki pesantren dan menawarkan agen perubahan sosial keagamaan kepada masyarakat, baik masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberikan bukti nyata agen perubahan sosial, pendampingan ekonomi, maupun menentukan perilaku keagamaan kepada masyarakat muslim yang taat yang kemudian hari menjadi rujukan masyarakat.<sup>34</sup>

Dalam melakukan penelitian skripsi ini yang membahas tentang “Peran Sosial dan Kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1948-1991”, peneliti menggunakan pendekatan historis, pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu khususnya dalam mengungkapkan riwayat hidup Kiai Marwan, dimulai dari lahir sampai melakukan dakwah di Desa Labuhan. Selanjutnya teori yang

<sup>33</sup>Aden Rosadi, Ahmad, Sarbini Mustofa, *Kiai dan Moderasi Beragama: Peran serta Pengaruhnya pada Masyarakat Perdesaan* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024), 52-54.

<sup>34</sup>Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Kekuasaan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019) 14-15.

digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini menggunakan teori peran yang di kemukakan oleh Soerjono Soekanto, teori ini bertujuan untuk menganalisis peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (*status*) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peranan.<sup>35</sup> Peran dibagi menjadi tiga hal yakni:

- a. Peran sebagai rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran menjadi suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Seseorang dalam melakukan peran memiliki tujuan yang penting, yaitu antara individu dengan orang yang di sekitarnya saling berhubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang ditaati dan diterima oleh keduannya.

Contohnya: seperti hubungan yang dilakukan oleh Kiai Marwan dengan masyarakat Desa Labuhan, dengan tujuan untuk mendukung keberhasilan dakwahnya dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Labuhan.<sup>36</sup> Diantara peran Kiai Marwan dalam masyarakat Labuhan adalah mampu merubah kebiasaan lama masyarakat Labuhan, yang awalnya masih

---

<sup>35</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2013). 212.

<sup>36</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 213-214.

melakukan mabuk-mabukan dan berjudi sekarang sudah mulai berkurang. Dan masyarakat Labuhan yang awalnya tidak ada yang malakukan kegiatan keagamaan sekarang sudah banyak yang melakukan kegiatan keagamaan, seperti menjalankan salat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Selain itu, peneliti juga menggunakan teori kepemimpinan kharismatik menurut Max Weber. Menurut Max Waber, kharismatik merupakan kualitas tertentu dari kepribadian seseorang yang membuatnya berbeda dengan orang biasa dan dianggap diberkati dengan kekuatan atau kualitas supranatural, luar biasa, atau istimewa. Meskipun hal ini tampak biasa bagi orang awam, tetapi dianggap dari Ilahi atau sebagai teladan dan diperlakukan sebagai pemimpin.<sup>38</sup> Teori kepemimpinan kharismatik ini digunakan untuk mengetahui kepemimpinan Kiai Marwan dalam meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat Labuhan yang masih awam. Seperti tidak ada yang melakukan salat, ngaji Al-Qur'an, masih melakukan mabuk-mabukan dan berjudi.<sup>39</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau skema dalam melakukan penelitian yang dilakukan secara terencana, ilmiah, netral, dan bernilai. Metode penelitian juga dapat disebut sebagai metode dalam menggumpulkan

<sup>37</sup> Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>38</sup> Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (Exford University Press, 1947). 358-359.

<sup>39</sup> Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 28 Oktoker 2024.

data untuk menemukan solusi suatu masalah yang berdasarkan fakta.<sup>40</sup> Dalam melakukan penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode sejarah untuk melakukan pencarian sumber tentang peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan tahun 1948-1991. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sejarah:

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama dalam melakukan penelitian sejarah. Menurut Notosusanto, heuristik merupakan kegiatan atau tahapan yang diarahkan pada penjajakan, pengumpulan, dan pencarian sumber yang akan diteliti. Baik di lokasi penelitian, sumber lisan, maupun temuan benda.<sup>41</sup> Dalam melakukan pengumpulan data, ada dua macam sumber yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini yaitu sumber primer dan sekunder.

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata.<sup>42</sup> Dalam mendapatkan sumber primer, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, seperti: murid Kiai Marwan, anak Kiai Marwan, dan masyarakat Labuhan yang melihat dan

<sup>40</sup>Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusia*, Vol. 7 No. 1 (2023), 2897. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

<sup>41</sup>Ravico, Endang Rochmiatun, Sustianingsih, Susetyo Ira Miryani, Ramadhani Berliana, Nuzulur, “Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa,” dalam *jurnal Chronologia*, vol. 4 No. 3 (2023), 121. <http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>.

<sup>42</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 75.

merasakan dampak dari dakwah Kiai Marwan. Peneliti pada saat melakukan wawancara terhadap narasumber tersebut, menemukan beberapa dokumen yang masih berkaitan dengan Kiai Marwan.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata.<sup>43</sup> Dalam mendapatkan sumber sekunder, peneliti menemukan beberapa sumber dari jurnal atau artikel yang masih membahas tentang Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

### 2. Verifikasi

Verifikasi merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk mengkritisi sumber-sumber yang sudah dikumpulkan untuk membuktikan otentisitas dan kredibilitasnya.<sup>44</sup> Peneliti dalam melakukan kritik sumber untuk melakukan penelitian skripsi ini, ada dua macam yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan kritik eksternal dan kritik intern dengan tujuan untuk mencari kebenaran dari sumber yang sudah didapatkan.

#### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahapan untuk mengetahui asal usul sumber yang sudah didapatkan.<sup>45</sup> Dalam tahap ini, peneliti mendapatkan sumber dari narasumber yang benar-benar melihat langsung perjuangan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di

<sup>43</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 75.

<sup>44</sup>Een Herlina, “Metode Sejarah dalam Penelitian Tari,” dalam *Jurnal Seni Malakangan*, vol. 3 No. 2 (2016), 39. <https://doi.org/10.26742/mkln.v3i2.889>.

<sup>45</sup>Een Herlina, “Metode Sejarah dalam Penelitian Tari,” 40.

Desa Labuhan. Seperti murid Kiai Marwan, anak Kiai Marwan dan masyarakat Labuhan yang pernah melihat langsung perjuangan Kiai Marwan serta merasakan dampak terhadap dakwah Kiai Marwan. Selain itu, peneliti juga mendapatkan sumber berupa dokumen tulisan Kiai Marwan, dari anak Kiai Marwan.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kritik yang lebih menekankan terhadap isi dari sumber.<sup>46</sup> Dalam tahap ini, peneliti melihat isi dari dokumen yang sudah didapatkan dari anak Kiai Marwan selanjutnya peneliti membandingkan dengan sumber wawancara dari anak Kiai Marwan dan murid Kiai Marwan.

**3. Interpretasi**

Interpretasi atau disebut dengan penafsiran sumber.<sup>47</sup> Dalam melakukan penafsiran sumber, peneliti menguraikan sumber-sumber yang sudah didapatkan dengan mengkritisi sumber baik dari hasil wawancara anak Kiai Marwan, murid Kiai Marwan dan dokumen yang didapatkan dari anak Kiai Marwan sehingga peneliti menemukan fakta tentang peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan tahun 1948-1991. Selanjutnya, setelah menemukan fakta sejarah yang membahas tentang peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan, sumber tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dilakukan penulisan hasil penelitian

<sup>46</sup>Een Herlina, *Metode Sejarah dalam Penelitian Tari*, 40.

<sup>47</sup>Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah," 78.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan dari hasil penelitian.<sup>48</sup> Setelah peneliti menemukan sumber yang benar-benar terjadi tentang peran Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan dan sudah melewati tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi. Maka peneliti melakukan penulisan hasil penelitian yang membahas tentang “Peran Sosial dan Kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan tahun 1948-1991.”

#### I. Sistematika Pembahasan

##### 1. BAB I

Bab Pertama ini peneliti membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

##### 2. BAB II

Bab Kedua ini peneliti membahas tentang biografi Kiai Marwan dari lahir sampai wafat dan gambaran umum Desa Labuhan, seperti letak geografis Desa Labuhan serta kondisi keagamaan masyarakat Labuhan sebelum dan sesudah kedatangan Kiai Marwan.

---

<sup>48</sup>Wulan Juliani Sukmana, “Metode Penelitian Sejarah,” *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 (2021), 3. [https://www.researchgate.net/publication/351097486\\_METODE\\_PENELITIAN\\_SEJARAH](https://www.researchgate.net/publication/351097486_METODE_PENELITIAN_SEJARAH).

### 3. BAB III

Bab Ketiga ini peneliti membahas tentang peran sosial dan kemasyarakatan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan menggunakan metode dakwah mendatangi rumah-rumah warga. Kiai Marwan menjadi pemimpin keagamaan, seperti: menjadi guru ngaji, imam dan khotib jum'at. Serta peninggalan Kiai Marwan seperti sumur dan masjid Al-Karim.

### 4. BAB IV

Bab Keempat ini peneliti membahas tentang pengaruh Kiai Marwan terhadap masyarakat Desa Labuhan, seperti pengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Labuhan.

### 5. BAB V

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan yang telah di tulis di bab-bab sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **BIOGRAFI KIAI MARWAN DAN GAMBARAN UMUM DESA LABUHAN**

#### **A. Biografi Kiai Marwan**

Kiai Marwan lahir pada hari Senin Pon tahun 1910 di Desa Sidomulyo Kabupaten Tuban. Ayahnya bernama Mizari yang berasal dari Desa Sidomulyo Kabupaten Tuban, sedangkan ibunya bernama Tabsiroh yang berasal dari Desa Karang Sari Kabupaten Tuban. Kiai Marwan merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudaranya, adapun saudaranya yakni:

1. Kiai Burhanudin berdakwah di Puger segoro kidul
2. Kiai Faqih berdakwah di Desa Kranji
3. Kiai Ahmad Zuhri berdakwah di Desa Labuhan
4. Kiai Abu Tholhah berdakwah di Sampang Madura
5. Bayyinan
6. Kiai Ma'sum berdakwah di Tuban
7. Kiai Marwan berdakwah di Desa Labuhan<sup>1</sup>

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M E R**



**Gambar 2. 1 Foto Kiai Marwan**  
(Sumber: dokumen dari keluarga Kiai Marwan)

---

<sup>1</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti tidak banyak menemukan sumber informasi mengenai masa kecil Kiai Marwan. Namun dari tradisi lisan keluarga Kiai Marwan, mengatakan bahwa Kiai Marwan lahir dan dibesarkan dari lingkungan keluarga yang taat terhadap ajaran Islam. Dari ketujuh saudara Kiai Marwan kebanyakan menjadi seorang pendakwah, terkecuali satu orang yang tidak menjadi pendakwah. Menurut Abdul Rochman, setelah pulang dari menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji, Kiai Marwan mengabdikan diri menjadi pendakwah atau *muballig*.<sup>2</sup> Dakwah Kiai Marwan pertama dilakukan di Desa Waru Lor Kecamatan Paciran. Mengenai dakwah Kiai Marwan yang berada di Desa Waru Lor peneliti tidak banyak menemukan sumber, namun menurut buku catatan dari Abdul Rochman, dakwah yang dilakukan oleh Kiai Marwan dalam menyebarluaskan ajaran Islam di Desa Waru Lor, yaitu: memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat setempat dengan penuh keteladanan dan kesabaran. Dalam penyampaian dakwah Kiai Marwan dikenal dengan penyampaiannya yang santun, sehingga membuat masyarakat Desa Waru Lor menerima kedatangan Kiai Marwan dengan baik dan masyarakat sangat bersimpati.<sup>3</sup>

Setelah Kiai Marwan dewasa dan siap untuk menikah, Kiai Marwan diambil menantu dan menikah dengan perempuan dari Desa Waru Lor yang bernama Marpuah, dari pernikahan tersebut, Kiai Marwan dikaruniai dua anak yang bernama Nur Salmah dan Talbiyah. Setelah istrinya meninggal,

<sup>2</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>3</sup>Dokumen dari keluarga Kiai Marwan, Lamongan 25 Oktober 2024.

Kiai Marwan kembali lagi ke tempat kelahirannya yaitu di Desa Sidomulyo Kabupaten Tuban. Setelah itu Kiai Marwan menikah lagi dengan perempuan yang berasal dari Desa Kutorejo Gang 1 Tuban yang bernama Madrikah, dari pernikahan yang ke dua, Kiai Marwan dikaruniai dua anak yang bernama Siti Maimunah sudah meninggal dan Ali sudah meninggal. Setelah istrinya yang kedua meninggal, Kiai Marwan menikah lagi yang ke tiga kalinya yaitu dengan Nyai Aisyah yang terjadi pada tahun 1936. Nyai Aisyah merupakan keluarga dari istrinya yang kedua, Madrikah.<sup>4</sup> Dari pernikannya dengan Nyai Aisyah, Kiai Marwan dikaruniai tujuh anak yaitu:

1. Siti Sa'diyah (meninggal sejak kecil)
2. Abdur Rochman berdomisili di Desa Labuhan
3. Muhammad Qosim berdomisili di Jakarta
4. Ahmad Taufiq berdomisili di Yogyakarta
5. Zainul Arifin (meninggal sejak kecil)
6. Mahfud (meninggal sejak kecil)
7. Ziadatun Ni'mah berdomisili di Desa Sedayu Lawas



**Gambar 2. 2 Dokumen nama anak Kiai Marwan dari istri yang ketiga, Nyai Aisyah**  
(Sumber: dokumen dari keluarga Kiai Marwan)

<sup>4</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

Setelah Kiai Marwan menikah dengan Nyai Aisyah, Kiai Marwan meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk berdakwah di Puger (segoro kidul) tetapi tidak di izinkan oleh kedua orang tuanya karena lokasinya sangat jauh dari tempat tinggalnya. Namun Kiai Marwan diberi amanat oleh kedua orang tuanya untuk berdakwah di Desa Labuhan, dengan tujuan untuk melanjutkan perjuangan kakak kandungnya yang ke tiga yaitu Kiai Zuhri, untuk menyebarluaskan ajaran Islam.<sup>5</sup>

Pada tahun 1948, Kiai Marwan bersama istrinya berhijrah ke Desa Labuhan dengan tujuan untuk menyebarluaskan ajaran Islam. Selama Kiai Marwan melakukan dakwah di Desa Labuhan pernah berpindah-pindah rumah sebanyak empat kali, rumah pertamanya berada di belakang lembaga pendidikan MTsM 19 Labuhan. Setelah itu Kiai Marwan pindah ke lokasi Gupi Tikung. Kemudian Kiai Marwan pindah lagi, sekarang rumahnya menjadi lembaga pendidikan SDN Labuhan. Perpindahan keempatnya yaitu kembali lagi ke rumah pertamanya yang berlokasi di belakang lembaga pendidikan MTsM 19 Labuhan.



**Gambar 2. 3 Rumah Kiai Marwan**  
(Dokumentasi Pribadi)

---

<sup>5</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

Menurut Abdul Rochman, Kiai Marwan memiliki kebiasaan malakukan salat Tahajjud dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt serta tidak lupa mendoakan masyarakat Labuhan agar menjadi masyarakat yang taat terhadap ajaran Islam.<sup>6</sup> Kebiasaan Kiai Marwan yang lainnya yaitu suka *mlampah* (berjalan kaki) sambil bersilaturrahmi ke rumah-rumah warga Labuhan. Selain itu, Kiai Marwan juga dikenal kebiasaannya tidur hanya sekitar dua jam dalam sehari, suka melakukan puasa dan sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakat Labuhan. Seperti yang di katakan oleh Bapak Martaham kepada peneliti:

*Pas wayahe Riyoyo Korban, Yai Marwan gak gelem mangan dageng korban diseke sak durunge masyarakat Labuhan kedoman kabeh.*

Terjemahan: pada waktu hari raya Idhul Adha, Kiai Marwan tidak mau makan daging kurban sebelum semua masyarakat Desa Labuhan mendapatkan bagian semuanya.<sup>7</sup>

Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan juga berteman baik dengan kiai yang memiliki pengaruh besar di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan seperti: Kiai Ridwan Syarqowi dari Paciran, Kiai Abdurrahman Syamsuri dari Paciran, Kiai Maimun Zubair dari Sarang, Kiai Azuhri Syarqowi, Kiai Husen Syarqowi, Kiai Kastor dari Desa Brengkok, Kiai Ismail dari Palang, Kiai Abdurrahman dari Panyuran, dan Kiai Husnan dari Dusun Cumpleng. Tokoh-tokoh tersebut pernah menemui Kiai Marwan di kediamannya yaitu berada di Desa Labuhan. Berkat pertemanan Kiai Marwan dengan tokoh-tokoh agama Islam yang berada di wilayah pesisir

---

<sup>6</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>7</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 28 Oktober 2024.

Lamongan sehingga Kiai Marwan dianggap oleh masyarakat Labuhan mampu memimpin dalam bidang keagamaan dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup>

### 1. Pendidikan

Pendidikan Kiai Marwan pertama kali diperoleh dari kedua orang tuanya yaitu belajar tentang pengetahuan ajaran Islam, seperti belajar baca tulis Al-Qur'an, tata cara melakukan salat, serta norma-norma pendidikan moral dengan tujuan untuk membentuk pribadi menjadi anak yang sholeh dan taat terhadap ajaran Islam. Ketika sudah dewasa, Kiai Marwan diberi amanat oleh kedua orang tuanya untuk belajar ilmu agama Islam secara mendalam di pondok pesantren dengan harapan menjadi bekal yang sangat berguna bagi kehidupannya saat dewasa nanti.<sup>9</sup>

Mengenai perjalanan pendidikan yang dilakukan oleh Kiai Marwan, peneliti tidak menemukan banyak sumber referensi, namun peneliti hanya menemukan sumber dari buku catatan Kiai Abdul Rochman, bahwa Kiai Marwan pernah belajar ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yang diasuh oleh Kiai Musthofa. Selama di pondok pesantren Kiai Marwan merupakan sosok santri yang sangat tekun dan rajin dalam belajar ilmu agama Islam sehingga Kiai Marwan termasuk santri yang dikasihi oleh Kiai Musthofa. Diantara kitab-kitab yang pernah dipelajari oleh Kiai Marwan waktu di pondok pesantren

---

<sup>8</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>9</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

yaitu Al-Qur'an, Safinatus Sholeh, Safinatun Najah, Fathul Qorib dan Fathul Muin.<sup>10</sup>

Setelah *boyong* (pulang) dari pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah, Kiai Marwan mengabdikan diri menjadi seorang pendakwah. Pada tahun 1848, Kiai Marwan berdakwah di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Labuhan yaitu dengan cara berkunjung ke rumah-rumah warga. Metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Marwan tersebut, tidak lain bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan lama masyarakat Labuhan yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan membentuk masyarakat yang beriman, serta bertakwa kepada Allah swt. Kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.<sup>11</sup>

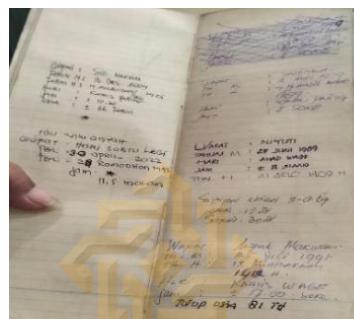
## 2. Wafat

Kiai Marwan meninggal pada tanggal 13 Muharram 1412 H (25 Juli 1991 M) pada usia 81 tahun, tepatnya pada Hari Kamis jam 17.00 WIB. Satu minggu sebelum meninggal, Kiai Marwan berpesan kepada putranya, Kiai Abdul Rochman, "Satu minggu lagi rumahnya akan banyak tamu". Setelah satu minggu Kiai Marwan berpesan kepada putranya, Kiai Marwan meninggal. Sehingga menjadi hari duka yang sangat mendalam bagi keluarga besar Kiai Marwan dan seluruh masyarakat Desa Labuhan

<sup>10</sup>Dokumen dari keluarga Kiai Marwan, Lamongan, 25 Oktokber 2024.

<sup>11</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

karena selama 43 tahun (1948-1991) Kiai Marwan sudah memberikan peran yang sangat besar terhadap perkembangan ajaran Islam, keteladanan dan jasa-jasanya sangat berarti bagi kehidupan masyarakat Desa Labuhan.



**Gambar 2. 4 Buku catatan tanggal wafatnya Kiai Marwan**

(Sumber: arsip dari keluarga Kiai Marwan)

Jenazah Kiai Marwan tidak langsung dimakamkan, namun dimakamkan pada keesokan harinya yaitu pada hari Jum'at pagi. Jenazahnya dimakamkan di komplek pemakaman umum Desa Labuhan yang bersebelahan dengan makam kakak kandungnya yaitu Kiai Zuhri, yang juga pernah berdakwah di Desa Labuhan.<sup>12</sup>



**Gambar 2. 5 Lokasi Makam Kiai Marwan (Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)**

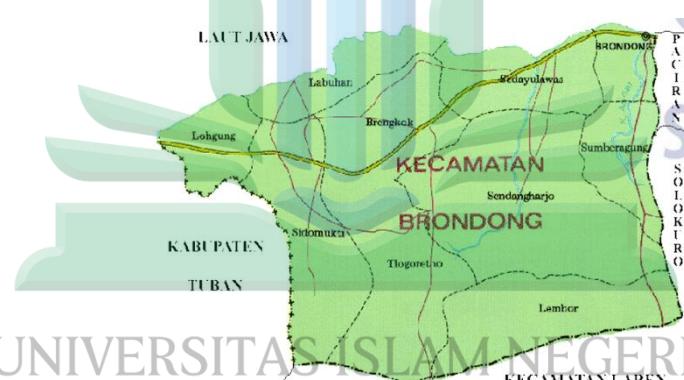
(Sumber: arsip dari keluarga Kiai Marwan)

### 1. Letak Geografis Desa Labuhan

Desa Labuhan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Desa ini, terdiri dari 3 dusun, 5 RW dan 30 RT. Adapun nama dusunnya yaitu Dusun

<sup>12</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

Kentong, Labuhan dan Kolilo.<sup>13</sup> Desa Labuhan jika dilihat dari letak geografis memiliki luas 647.76 Ha dan berjarak 7.000,00 Meter dari Kecamatan Brondong, 65,00 Meter dari Kabupaten Lamongan, 123,000,00 Meter dari ibu kota provinsi Jawa Timur, yaitu Surabaya. Jika dilihat dari koordinat geografis adalah 112°20'27" Bujur Timur dan 06°88'53" Lintang Selatan. Desa Labuhan juga memiliki batas wilayah yakni: di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Brengkok, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomukti, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Lohgong dan sebelah utara langsung berbatasan dengan laut Jawa yang berjarak 9 km.



**Gambar 2.6 Peta Desa Labuhan dalam Kecamatan Brondong**

(Sumber: Artikel, hasil penelitian Tri Utami Asyaidah dan Riyadi, yang membahas tentang pasang surut ekonomi nelayan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1987-1998)

Desa Labuhan merupakan salah satu desa yang letaknya berada di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Desa ini memiliki jumlah penduduk 7623 jiwa, laki-laki berjumlah 3489 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 4134 jiwa. Masyarakat Desa Labuhan mayoritas memiliki mata pencaharian menjadi nelayan karena letak geografisnya langsung

<sup>13</sup>Kantor Desa Labuhan, "Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2023," 23 Oktober 2024.

berbatasan dengan laut.<sup>14</sup> Selain itu, masyarakat Labuhan juga ada yang memiliki mata pencaharian menjadi pedagang sapi atau *jagal sapi*.<sup>15</sup>

Wilayah Kecamatan Brondong pada tahun 1987-1998, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi perikanan yang bernilai tinggi di Kabupaten Lamongan dan melahirkan masyarakat yang aktif dalam melakukan kegiatan perikanan seperti penangkapan, memilah, hingga menjual. Sehingga banyak masyarakat lokal yang memanfaatkan potensi dari hasil laut, baik potensi ikan maupun potensi yang lainnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini, menjadikan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat di wilayah Kecamatan Brondong.<sup>16</sup> Salah satunya yaitu masyarakat Desa Labuhan, dalam memanfaatkan potensi lokalnya kebanyakan masyarakat Labuhan menjadi petani ikan kerapu dan budidaya ikan asin. Selain itu, salah satu yang menjadi peran penting dalam perkembangan masyarakat Desa Labuhan yaitu berkembangnya lembaga pendidikan.<sup>17</sup> Lembaga pendidikan merupakan bentuk usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

<sup>14</sup>Kantor Desa Labuhan, “Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2023,” 23 Oktober 2024.

<sup>15</sup> Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>16</sup>Scaffa, Tri Utami Asyaidah, “Pasang Surut Ekonomi Nelayan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1987-1998,” 3-4. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatarara/article/view/48436>.

<sup>17</sup>Kantor Desa Labuhan, “Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2023,” 23 Oktober 2024.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat.<sup>18</sup>

## 2. Kondisi Keagamaan Masyarakat Labuhan

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai serangkaian aturan dalam kehidupan, baik bersumber dari agama maupun dari adat istiadat yang digunakan untuk mengetahui baik buruknya perilaku seseorang. Sedangkan agama merupakan suatu keyakinan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah menyertai kehidupan manusia baik secara individu maupun bermasyarakat. Sehingga hubungan antara manusia dan agama merupakan sebuah hubungan totalitas yang keduanya tidak dapat dipisahkan karena agama menjadikan manusia hidup dengan keyakinan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam maupun keberagamannya sehingga disebut sebagai negara multikulturalis. Bagi masyarakat Indonesia agama menjadi sebuah identitas yang kuat, dimana bangsa Indonesia mengakui ada enam agama yang sah untuk dipeluk oleh masyarakat Indonesia dan kepercayaan lokal, serta adat istiadat yang tumbuh berdampingan dengan agama.<sup>19</sup>

Meskipun masyarakat pesisir Lamongan khususnya di wilayah Kecamatan Brondong mayoritas beragama Islam berkat warisan dakwah Wali Songo, namun masyarakatnya dalam melakukan ritual keagamaan

<sup>18</sup>Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa*: Vol. 2, No. 1 Juni (2023), 2-3. <https://journal.uniismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

<sup>19</sup>Teresia Noiman Derung, Maria Mandonza, Gathan Aryasena Suyatno, Alexius Mete, "Fungsi Agama Sebagai Perilaku Sosial Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol.2 No. 11 November (2022), 374-378, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279>.

masih jauh dari ajaran Islam.<sup>20</sup> Salah satu desa di wilayah Kecamatan Brondong dalam melakukan ritual keagamaan yang masih menyimpang dari ajaran Islam yaitu di Desa Labuhan. Pada tahun 1948, kondisi keagamaan masyarakat Labuhan masih awam tentang pemahaman ajaran Islam sehingga masyarakat masih melakukan ritual keagamaan warisan dari nenek moyang, seperti mempercayai keberadaan roh-roh halus dan dewa-dewa penunggu laut yang memberikan keberuntungan.<sup>21</sup> Hal ini, dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Labuhan yang masih melakukan ritual upacara sedekah laut dengan cara melarungkan kepala sapi atau kerbau yang dilakukan di *anjer* yaitu berada di tengah-tengah laut. Dalam melakukan upacara ini, biasanya dilakukan satu tahun sekali sebagai penanda awal musim penangkapan ikan setelah terjadinya musim *paceklik* yang terjadi pada bulan Oktokber namun terkadang mengalami pergeseran ke bulan Desember.

Masyarakat Labuhan mempunyai kepercayaan yang sangat kuat dan sudah mengakar dalam kehidupannya, bahwa dalam melakukan ritual sedekah laut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur karena mereka mengambil hasil dari laut. Selain itu, juga merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga para nelayan diberi keselamatan pada saat melakukan pencarian ikan di laut, serta mendapatkan hasil

<sup>20</sup>Ahmad Mushollin, Ramad Avi Hidayat, “Konsep Pendidikan Islam KH. Afnan Anshori Dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Pesisir Lamongan,” *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 Desember (2023), 116, <https://doi.org/10.62750/staika.v6i2.101>.

<sup>21</sup>Aang Sudarman murid Kiai Marwan yang sekarang menjadi sekretaris Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, 07 November 2024.

tangkapan ikan yang melimpah.<sup>22</sup> Namun jika tidak melakukan upacara sedekah laut, maka akan terjadi marabahaya yang akan menimpa masyarakat nelayan dan hasil tangkapan ikan akan berkurang.<sup>23</sup>

Kedatangan Kiai Marwan di Desa Labuhan pada tahun 1948 dengan tujuan untuk merubah kebiasaan lama masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam bukanlah hal yang mudah, terlebih masyarakat Labuhan yang tinggal di wilayah pesisir mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan.<sup>24</sup> Masyarakat nelayan memiliki karakter keras, tegas dan terbuka karena disebabkan oleh sumber daya laut yang masih bersifat akses terbuka, sehingga sering kali mendorong mereka untuk berpindah-pindah tempat demi mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini menjadi tantangan yang berat bagi Kiai Marwan untuk merubah kebiasaan lama masyarakat Labuhan yang masih menyimpang dari ajaran Islam.<sup>25</sup> Melihat kondisi masyarakat Labuhan tersebut, Kiai Marwan tidak serta merta menuntut masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan dan tradisi lama mereka, tetapi Kiai Marwan menunjukkan toleransi yang luar biasa terhadap keberagaman budaya yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat Labuhan. Salah satu contohnya yaitu ketika masyarakat

<sup>22</sup> Artono, Muhammad Ihfan Yahya, “Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015,” *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.7 No. 1 (2019), 3-7.

<sup>23</sup> Roikhana, “Praktek Sosial Keagamaan Tradisi Sedekah Laut Dan Pemaknaan Atas Simbol-Simbol Nelayan di Desa Labuhan Kec. Brondong Kab. Lamongan,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 6.

<sup>24</sup> Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancarai oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>25</sup> Irzum Farihah, Ismanto, “Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai Di Kabupaten Lamongan,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol.12 No.1 (2018), 53, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1907>.

Labuhan mengadakan upacara ritual sedekah laut, Kiai Marwan juga turut serta iuran dengan memberi uang. Selain itu, karakter Kiai Marwan yang supel, mudah bergaul dengan semua kalangan baik anak muda maupun orang tua, memiliki sifat yang dermawan, sering kali membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan memiliki pemahaman ilmu agama Islam yang luas sehingga Kiai Marwan sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat Labuhan.<sup>26</sup>

Pada tahun 1955 masyarakat Labuhan sudah menunjukkan ketertarikannya untuk belajar ilmu agama kepada Kiai Marwan, dalam mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat pertama kali yang diajarkan oleh Kiai Marwan yaitu pentingnya untuk memperbaiki akhlak, setelah itu mengajarkan tentang tata cara melakukan salat dan cara mengaji Al-Qur'an. Dakwah Kiai Marwan yang lemah lembut serta tanpa paksaan membuat masyarakat Labuhan banyak yang ingin belajar ilmu agama kepadanya.<sup>27</sup> Seiring perkembangan ajaran Islam di Desa Labuhan yang semakin meluas, sehingga ritual sedekah laut banyak mengalami perubahan dan pola pemikiran, seperti sebelumnya menggunakan sesaji kepala sapi atau kerbau yang dilarungkan di tengah-tengah laut sekarang

---

<sup>26</sup> Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>27</sup> Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 28 Oktober 2024.

sudah diganti dengan tumpeng golong serta disisipi dengan acara-acara pengajian dan membaca tahlil.<sup>28</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>28</sup>Roikhana, "Praktek Sosial Keagamaan Tradisi Sedekah Laut dan Pemaknaan Atas Simbol-Simbol Nelayan di Desa Labuhan Kec. Brondong Kab. Lamongan," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022),5.

## BAB III

### PERAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN KIAI MARWAN DI DESA LABUHAN TAHUN 1948-1991

#### A. Dakwah Kiai Marwan Dari Rumah Ke Rumah

Penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari perjuangan Wali Songgo, salah satunya ialah Sunan Drajat yang memiliki nama Raden Qosim yang berdakwah di Lamongan sekitar abad ke XV-XVI.<sup>1</sup> Dakwah Raden Qosim bermula atas petuah Sunan Ampel untuk berdakwah di wilayah pesisir pantai Gresek, hingga akhirnya menetap di wilayah Drajat Lamongan.<sup>2</sup>

Dalam menyebarluaskan agama Islam kepada masyarakat, Sunan Drajat menggunakan pendekatan seni budaya guna menarik perhatian masyarakat pada saat itu masih beragama Hindu-Budha. Sehingga Sunan Drajat menciptakan Tembang Pangkur dan menggunakan alunan suara Gamelan atau Gending untuk mengumpulkan massa yang bertempat di Masjid Nggendingan.<sup>3</sup>

Sunan Drajat dikenal oleh masyarakat sebagai penyebar agama Islam yang memiliki jiwa sosial tinggi dan sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin, serta lebih mengutamakan kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberikan perhatian penuh kepada masyarakat, kemudian Sunan Drajat

<sup>1</sup>Anggun Rosaliah, “Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (XV-XVI)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 17.

<sup>2</sup>Ahmad Wafi Muzakki, “Humanisme Religious Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal,” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, (2017), 489.

<sup>3</sup>M. Muhlis, Nur Iftitahul Husniyah, “Mbah Banjar Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, September (2023), 314. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1193>.

mengajarkan tentang pemahaman agama Islam. Ajaran Sunan Drajat yang lebih menekankan pada empati dan etos kerja berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong royong sehingga dakwahnya mudah diterima dan diikuti oleh masyarakat luas.<sup>4</sup> Berkat peran dan jasa Raden Qosim sehingga banyak masyarakat di wilayah pesisir Lamongan memeluk agama Islam, kemudian perjuangannya dilanjutkan oleh para *da'i* atau *muballig* yang berdakwah di pelosok desa atau kampung.<sup>5</sup> Salah satu kiai kampung yang memiliki peran besar dalam perkembangan ajaran Islam di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah Kiai Marwan.

1. Periode Awal Kedatangan dan Penerimaan Masyarakat Labuhan Terhadap Kiai Marwan (1948-1960)

Kiai Marwan melakukan dakwah di Desa Labuhan atas perintah dari kedua orang tuanya, untuk melanjutkan perjuangan kakak kandungnya yang bernama Kiai Ahmad Zuhri untuk menyebarkan ajaran Islam. Kiai Marwan datang di Desa Labuhan pada tahun 1948 diperkirakan berusia 38 tahun. Meskipun Desa Labuhan sudah pernah dirintis oleh kakak kandungnya, akan tetapi kondisi keagamaan masyarakat Labuhan pada tahun 1948 masih awam tentang pengetahuan ajaran Islam seperti tidak ada yang menjalankan salat, mengaji Al-Qur'an, cara berpakaian khusunya

<sup>4</sup>Ahmad Wafi Muzakki, "Humanisme Religious Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah Dan Kearifan Lokal," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, (2017), 490. <https://www.neliti.com/publications/172308/humanisme-religious-sunan-drajat-sebagai-nilai-sejarah-dan-kearifan-lokal>.

<sup>5</sup>M. Muhlis, Nur Iftitahul Husniyah, "Mbah Banjar Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan," 314. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1193>.

perempuan tidak ada yang menutup aurat, dan kemaksiatan masih merajalela seperti melakukan mabuk-mabukan dan berjudi. Hal ini menjadi tantangan yang berat bagi Kiai Marwan, serta membutuhkan kesabaran yang besar dalam menyebarkan ajaran Islam dan merubah kebiasaan lama masyarakat Labuhan yang masih menyimpang dari ajaran Islam.<sup>6</sup>

Upaya Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam demi mewujutkan masyarakat Labuhan yang Islami, yaitu mendatangi rumah-rumah warga Labuhan secara langsung dengan tujuan untuk memberikan bimbingan keagamaan secara langsung. Dakwah Kiai Marwan dari rumah ke rumah karena melihat kondisi masyarakat Labuhan pada tahun 1948 mayoritas bermata pencaharian sebagai seorang nelayan.<sup>7</sup> Kehidupan nelayan yang bergantung pada hasil laut yang menyebabkan sebagian besar waktunya dihabiskan di tengah laut.<sup>8</sup> Melihat kondisi masyarakat Labuhan tersebut, Kiai Marwan saat berkunjung ke rumah-rumah warga biasanya dilakukan pada musim *baratan*.<sup>9</sup> Musim ini terjadi pada saat cuaca laut buruk serta gelombang air laut yang tinggi, membuat para nelayan tidak dapat melakukan aktivitas menangkapan ikan.<sup>10</sup>

<sup>6</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>7</sup>Ansori murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktokber 2024.

<sup>8</sup>Irzum Farihah, “Perilaku Beragama Perempuan Ngorek di Pesisir Lamongan,” dalam *Jurnal Studi Gender*, Vol. 14 No.2 (2019), 195. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3252>.

<sup>9</sup>Ansori murid Kiai Marwan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan 28 Oktokber 2024.

<sup>10</sup>Ahmad Raziq Nazmi, Nurul Baiti Rohman, “Peran Muhammadiyah Dalam Purifikasi Tradisi Tutup Playing Nelayan Desa Brondong 1965-1983,” dalam *Jurnal Penelitian Sejarah, Sosial Dan Budaya*, Vol. 1 No.2 Agustus (2022),165.

Kiai Marwan saat berkunjung ke rumah-rumah warga biasanya dilakukan di pagi hari menjelang siang. Pada waktu tersebut, masyarakat Labuhan biasanya berada di rumah tidak melakukan aktivitas mencari ikan di laut dan sedang bersantai bersama keluarga.<sup>11</sup> Kiai Marwan dalam melakukan dakwah tidak pernah pilih kasih saat berkunjung ke rumah-rumah warga, hampir semua rumah di Desa Labuhan pernah didatangi, bahkan orang yang suka mabuk-mabukan juga sering didatangi. Seperti yang disampaikan oleh Dirham Kartaham kepada peneliti:

*Yai Marwan iku wongge gak tau pileh-pileh wong, dadi kabeuh wong iku digumbuli masio iku sugeh kere gak tau di bedak-bedakno. Yai Marwan yo sereng gumbuli wong seng seneng mendem tapi anehe gak tau ngomeng to ngelarang. Malah ngomong engko nek kurang tak tambahi duwek nah gawe tuku meneh, saiki ngombe gak popo, nek iso yo dikurangi ora ngelarang ngeonoku yo kesenengan mosok kok dilarang. Dadi wong seng seneng mendem nek diparani Yai Marwan iku malah sungkan, mergo wek e ngandani Yai Marwan iku alus karo lemah lembut gak tau kasar.*

Terjemahan: Kiai Marwan itu orangnya tidak pernah pilih-pilih orang, jadi semuanya di dekati meskipun orang itu kaya maupun miskin tidak pernah membeda-bedakan. Kiai Marwan juga seringkali mendatangi orang yang suka mabuk-mabukan tetapi anehnya tidak pernah memarahi atau melarang. malah bilang jika masih kurang nanti tak beri uang buat beli *lagi*, sekarang minum gak papa kalau dapatnya di kurangi minumnya, tidak melarang perbuatan seperti itu karena juga kesenangan masak harus dilarang. Jadi orang yang suka mabuk-mabukan saat di datangi Kiai Marwan merasa malu, karena caranya menasehati Kiai Marwan dengan lemah lembut dan tidak pernah kasar.<sup>12</sup>

Dalam menyebarkan ajaran Islam dan merubah kebiasaan lama masyarakat Labuhan yang masih menyimpang dari ajaran Islam, Kiai Marwan memiliki keyakinan yang kuat dalam hatinya yaitu jika orang tuanya belum mendapatkan hidayah keagamaan mungkin anaknya, jika anaknya belum mendapatkan hidayah mungkin cucunya. Sehingga setiap Kiai Marwan menjalankan salat tidak henti-hentinya mendoakan

<sup>11</sup>Ansori murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktokber 2024.

<sup>12</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

masyarakat Labuhan agar menjadi masyarakat yang taat terhadap ajaran Islam. Kiai Marwan juga memiliki keinginan yang besar untuk menjadikan masyarakat Labuhan yang harmonis, bersatu, dan saling menghormati satu dengan yang lainnya serta saling bergotong royong dan tidak menghendaki adanya permusuhan atau perpecahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Labuhan.<sup>13</sup>

Pendekatan dakwah Kiai Marwan yang lemah lembut, sabar, dan tanpa paksaan, membuat masyarakat Labuhan pada tahun 1955 mulai ada yang belajar ilmu agama kepadanya. Pertama yang diajarkan Kiai Marwan yaitu cara memperbaiki akhlak, selanjutnya diajarkan ngaji Al-Qur'an dan tata cara melakukan salat. Menurut Dirham Kartaham murid pertama Kiai Marwan, mengatakan bahwa Kiai Marwan mengajar ngaji masyarakat Labuhan yaitu bertempat di langgar panggung yang sekarang menjadi Masjid Jami Darussalam.<sup>14</sup>

Menurut Abdur Rochman, langgar panggung tersebut adalah satu-satunya langgar yang ada di Desa Labuhan dan sudah berdiri sebelum Kiai Marwan melakukan dakwah. Akan tetapi masyarakat Labuhan tidak ada yang berani malakukan aktifitas di langgar panggung karena masyarakat menganggap bahwa tempat tersebut adalah tempat yang *angker*. Selain itu, kondisi Desa Labuhan juga masih minim dengan penerangan sehingga masyarakat tidak ada yang berani malakukan aktifitas khususnya pada

<sup>13</sup> Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>14</sup> Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

malam hari. Berkat keberanian dan keyakinan akan pertolongan Allah swt. Kiai Marwan setiap waktunya salat selalu membawa penerangan seadanya seperti lampu *ublik* (lampu minyak) lalu dibawa ke langgar panggung dengan tujuan untuk dibuat penerangan.<sup>15</sup>

Kiai Marwan dalam mengajar ngaji Al-Qur'an kepada masyarakat Labuhan dengan menggunakan metode sorogan.<sup>16</sup> Menurut Faisal Kamal dalam jurnalnya yang mengutip dari Zuhri, mengatakan bahwa sorogan merupakan kegiatan pembelajaran yang menggedepankan layanan individual (*Individual Approach*) antara guru dan murit. Secara teknis kegiatan pembelajarannya bersifat individual yaitu santri menghadap guru secara individual dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Karakteristik pembelajarannya yang langsung berhadapan antara murit dan guru, sehingga metode sorogan sangat efektif dilakukan oleh Kiai Marwan karena melihat kondisi masyarakat Labuhan pada tahun 1948 masih awam tentang pemahaman ajaran Islam. Hal ini dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat secara langsung dalam belajar tentang pemahaman ajaran Islam, seperti baca tulis Al-Qur'an dan tata cara melakukan ibadah salat.<sup>17</sup>

Kiai Marwan dikenal oleh masyarakat Labuhan karena kesabarannya dalam membimbing para santri-santrinya yang belajar ngaji kepadanya.

<sup>15</sup> Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh Penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

<sup>16</sup> Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

<sup>17</sup> Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2020), 21. <Https://Doi.Org/10.32699/Paramurobi.V3i2.1572>.

Saat mengajar ngaji Kiai Marwan tidak pernah membeda-bedakan para santrinya, semuanya diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Namun ketika ada santri yang melakukan kesalahan, Kiai Marwan tidak pernah memarahinya, tetapi selalu memberikan nasihat dengan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga para santri merasa nyaman belajar ngaji kepadanya.

Kiai Marwan juga memiliki keistimewaan tersendiri yaitu kemampuannya dalam meluluhkan hati orang yang nakal, seperti cara pendekatannya yang penuh dengan kesabaran dan tidak pernah berkata kasar, sehingga orang yang susah diatur akan luluh hantinya dan menjadi penurut ketikan belajar ngaji bersamanya. Selain itu, Kiai Marwan juga dikenal oleh masyarakat Labuhan kerena mempunyai sifat sabar dan tegas dalam membimbing para santrinya, ketegasan Kiai Marwan tidak pernah disertai dengan kekerasan atau paksaan. Kiai Marwan mengajar ngaji biasanya dilakukan di waktu malam hari, serta tidak pernah meminta bayaran kepada para santri yang belajar kepadanya. Akan tetapi sebelum waktunya belajar mengaji para santri disuruh untuk membersihkan kamar mandi dan halaman musala, hal ini membuat masyarakat Labuhan banyak yang ingin belajar ilmu agama kepada Kiai Marwan.<sup>18</sup>

## 2. Periode Hambatan Dakwah Kiai Marwan (1960-1967)

Meskupin sebagian masyarakat Labuhan sudah mulai belajar agama Islam kepada Kiai Marwan, namun dakwah Kiai Marwan di Labuhan tidak

---

<sup>18</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

selamanya berjalan dengan mudah. Memiliki banyak rintangan dan hambatan yang dihadapi, seperti diabaikan saat mendatangi rumah-rumah warga, hingga tidak didengarkan saat berbicara.<sup>19</sup> Selain itu, pada tahun 1960-an Kiai Marwan ingin memanfaatkan lahan kosong yang berada di depan pengimaman Masjid Darussalam Desa Labuhan untuk ditanami pohon pisang, namun masyarakat Labuhan menolak pemanfaatan lahan tersebut karena masih mempercayai mitos yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Labuhan, mana kala jika menanam pohon pisang akan mengakibatkan bencana, wabah, dan celaka bagi kehidupan masyarakat Labuhan. Merujuk kepada dokumen yang ditulis oleh putra dari Kiai Marwan, Abdul Rochman terkait kepercayaan tersebut. Adapun isi dokumen tersebut yaitu:

*Didepan imaman masjid Darussalam dulu ada halaman kosong dimanfaatkan oleh abah di tanami pohon pisang. Kala itu di Desa Labuhan kentong punya anggapan keyakinan bahwa pohon pisang mengakibatkan bencana, wabah, celaka. Oleh abah ditanami pohon pisang dihalaman masjid yang kosong tadi. Sudah jadi kepercayaan warga bahwa pohon pisang di Labuhan jadi mala petaka dan seterusnya, maka tanaman abah di potong semuanya oleh yang tidak tau orangnya dan dibuang kepinggir pantai plapak ombak. Oleh abah ditanami lagi yang ke 2 setelah abah mau menyiram tanaman kaget lho kenapa ini dan siapa yang berani beraninya memotong lagi. Sebetulnya abah ingin tau orangnya dan apa tujuannya sehingga di intip abah ternyata ketahuan orangnya.*

*Ditanya sama abah sambil ketakutan dan omongan yang tersendat sendat. Apa, kata abah sambil senyum ooo sampean toh ditanya sama abah sampean doyan gedang toh ora? doyan yai lanjut abah nik doyan yo nandur disek. Tak kandani maneh iki kape tak tanduri maneh ke 3 sampek kowe isek motong maneh gampang gentian kowe bakal tak tandur ning kono minongko gantine pohon pisang iki akhirnya orang tersebut tak berdaya seketika lali dibawa pulang sama abah diberikan makan kenyang lalu disuruh pulang.*

Terjemahan: di depan pengimaman Masjid Darussalam dulu ada halaman kosong ingin di manfaatkan oleh abah untuk ditanami pohon pisang. Waktu itu di Desa Labuhan kentong mempunyai keyakinan bahwa pohon pisang dapat mengakibatkan bencana, wabah, dan celaka. Namun oleh abah masih ditanami pohon pisang dihalaman masjid yang masih kosong, meskipun sudah menjadi kepercayaan warga bahwa pohon pisang di Labuhan dapat menjadi mala

<sup>19</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

petaka dan seterusnya. Maka tanaman abah di potong semuanya oleh orang yang tidak diketahuinya dan dibuang kepinggir pantai plapak ombak. Oleh abah ditanami lagi *yang* ke 2 kali, setelah abah ingin menyiram tanamannya terkejut, lho kenapa ini dan siapa yang berani-beraninya memotong lagi. Sebetulnya abah ingin mengerti orangnya dan apa tujuannya sehingga diintip abah ternyata ketahuan orangnya.

Ditanya sama abah sambil ketakutan dan cara ngomongnya terbata-bata. kata abah, apa? sambil tersenyum. Ooo sampean tah. Ditanya sama abah, saman suka makan pisang atau tidak? Suka kiai, lanjut abah jika suka ya tanam dulu, saya beri tau lagi ini mau saya tanami lagi ke 3, sampai sampean masih memotong pisang ini lagi. Mudah, gantian kamu yang bakal saya tanam disini sebagai gantinya pohon pisang ini. Akhirnya orang tersebut tidak berdaya seketika setelah itu dibawa pulang kerumah sama abah, diberikan makan kenyang setelah itu disuruh pulang.<sup>20</sup>

Pada tahun 1966, Kiai Marwan menghadapi rintangan lain dalam berdakwah, yaitu ketika Kiai Marwan menyelenggarakan jamaah salat Tarawih khusus perempuan, yang bertempat di halaman komplek Gupi Tikung. Dimana saat itu yang menjadi imam dan khotib adalah Nyai Aisyah, istri Kiai Marwan. Saat di tengah-tengah menjalankan salat Tarawih ada seseorang dengan sengaja melempar kotoran sampai mengenai seorang jamaah. Jamaah yang terkena kotoran tersebut bernama Mbah Paenah, seorang jamaah perempuan yang buta dan dikenal khusuk dalam menjalankan salat lima waktu dibanding jamaah lainnya. Setelah selesai menjalankan salat Tarawih, Kiai Marwan bersama putranya yaitu Abdul Rochman dan para santrinya membersihkan kotoran tersebut, namun Kiai Marwan tidak membalaunya. Berselang waktu yang tidak lama, orang yang melempar kotoran tersebut menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan sehingga meninggal dunia.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Dokumen tulisan Abdur Rochman anak Kiai Marwan pada tahun 2023, Lamongan, 25 Oktober 2024.

<sup>21</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

### 3. Keberhasilan Dakwah dan Penyebaran Ajaran Islam di Desa Labuhan (1967-1991)

Kiai Marwan dalam menyebarluaskan ajaran Islam di Desa Labuhan, mendatangi rumah-rumah warga secara langsung berhasil membantu menyelesaikan permasalahan memprihatinkan yang dihadapi masyarakat Labuhan. Mana kala pada tahun 1948 di Labuhan tidak terdapat sumber mata air tawar. Melihat letak geografis Desa Labuhan langsung berbatasan dengan laut, di mana menyebabkan sumber mata airnya semuanya asin. Ketika masyarakat Labuhan ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum, memasak, dan keperluan lainnya, masyarakat harus mengambil di desa sebelah yaitu Desa Brengkok.

Berkat keyakinan yang dimiliki oleh Kiai Marwan akan pertolongan Allah swt. Pada tahun 1967 Kiai Marwan membuat sumur yang mengeluarkan sumber air tawar. Hal ini, membuat masyarakat Labuhan merasa senang karena akhirnya mempunyai sumber mata air tawar untuk digunakan kebutuhan sehari-hari. Peran Kiai Marwan yang sering membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Labuhan, sehingga Kiai Marwan sudah mulai diperhatikan oleh masyarakat karena dianggap mampu membawa perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Labuhan.<sup>22</sup>

Setelah peristiwa tersebut, hambatan yang dihadapi Kiai Marwan dalam menyebarluaskan ajaran Islam di Desa Labuhan belum berakhir. Pada

---

<sup>22</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

tahun 1969 Kiai Marwan dibenci dan musuh dengan cara dijelek-jelekkan di masyarakat oleh seseorang pendatang yang berasal dari Desa Kertosono. Kedatangannya di Desa Labuhan untuk melakukan dakwah. Meskipun dibenci dan dimusuhi, Kiai Marwan tidak sekalipun membalas perbuatannya. Namun anehnya, justru mendapatkan cobaan, seperti menyukai istri orang dan juga suka gadis-gadis muda. Bahkan, memelihara anjing serta menghalalkan dagingnya untuk dimakan. Akibat perbuatannya yang menyimpang dari ajaran Islam dan meresahkan masyarakat, membuat masyarakat marah dan akhirnya beramai-ramai membawanya ke kantor desa untuk diminta pertanggung jawaban. Ketika dibawa ke kantor desa, dan terdengar oleh Kiai Marwan, namun sikap Kiai Marwan justru menangis melihat nasib dan cobaan yang menimpa orang yang membenci dan memusuhiinya.<sup>23</sup>

Kepribadian Kiai Marwan yang sabar dan lemah lembut dalam bertutur kata, ketika mengunjungi rumah-rumah warga Labuhan mendapatkan respon dengan baik oleh masyarakat, karena pada saat berkunjung ke rumah warga tidak mengajak dalam hal kejelekkan tetapi mengajak untuk melakukan kebaikan. Ketika berkunjung ke rumah-rumah warga biasanya tidak secara langsung mengajarkan tentang pengetahuan ajaran Islam, tetapi mengajarkan untuk memperbaiki akhlak dan meninggalkan perbuatan maksiat. Seperti yang dikatakan oleh Ansori kepada peneliti yakni:

---

<sup>23</sup> Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

*Yai Marwan nek teko neng omah iku biasane ngejak apik ora ngejak elek, kawitan seng diomongno Yai Marwan iku nek iso yo di ilangi wek e maksiat, ojo sampak ngombe anok digawe jajan anake. Wek e ngandani seng alus, lemah lembut, karo sifate seng menengan dadi nek diparani Yai Marwan nek omah iku sungkan.*

Terjemahan: Kiai Marwan ketika datang kerumah biasanya mengajak berbuat kebaikan tidak mengajak berbuat kejelekan, pertama kali yang di bicarakan oleh Kiai Marwan yaitu kalau dapatnya tinggalkan berbuat kemaksiatan, jangan sampai minum lebih baik dibuat untuk beli jajan anaknya. Cara menasehatinya dengan halus, lemah lembut dan mempunyai sifat pendiam sehingga saat di datangi Kiai Marwan dirumah itu merasa sungkan.<sup>24</sup>

Kiai Marwan juga sering membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Labuhan, seperti ketika ada suami istri yang sedang berkelahi Kiai Marwan sering kali menasehatinya dengan cara yang lemah lembut. Isi nasehat tersebut yaitu:

*ojo tukaran ae engko malah pegatan, sakno anake engko malah susah.*

Terjemahan: jangan berkelahi nanti bercerai, kasihan anaknya nanti mala kesusahan.

Dengan nasehat Kiai Marwan tersebut, membuat pasangan suami istri yang berkelahi merasa malu sendiri dan akhirnya pasti akan kembali berbaikan.<sup>25</sup> Setelah peristiwa tersebut, Kiai Marwan semakin dikenal luas oleh masyarakat. Saat Kiai Marwan berkunjung ke rumah-rumah warga, sudah disambut dengan baik oleh mayoritas masyarakat Labuhan dan ketika meraka diajak untuk belajar ilmu agama Islam pasti mengikutinya.<sup>26</sup>

Berkat bimbingan Kiai Marwan yang sabar, pada tahun 1988 masyarakat Labuhan sudah benar-benar memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dengan baik dan benar. Menurut Aang Sudarman mayoritas masyarakat Labuhan mengaji di Kiai Marwan, biasanya dilakukan di pagi dan sore hari, setelah belajar ngaji biasanya selalu memberikan tausiyah

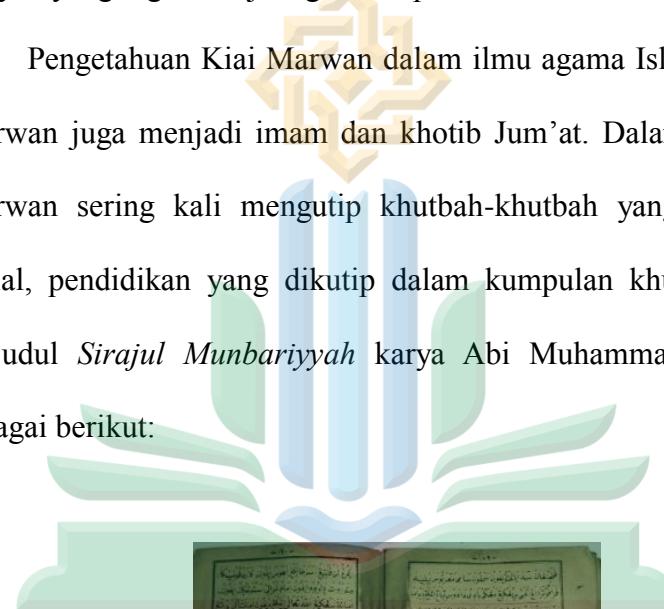
<sup>24</sup>Ansori murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 28 Oktokber 2024.

<sup>25</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

<sup>26</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

keagamaan yang berisi tentang pentingnya dalam memperbaiki akhlak dan pentingnya dalam menjalankan salat lima waktu. Selain mempunyai sifat sabar dalam mendidik santrinya, Kiai Marwan juga memiliki sifat dermawan, seperti sering membantu para santri ketika tidak memiliki kitab Kiai Marwan pasti memberinya. Hal ini membuat masyarakat Labuhan banyak yang ingin belajar agama kepada Kiai Marwan.<sup>27</sup>

Pengetahuan Kiai Marwan dalam ilmu agama Islam yang luas, Kiai Marwan juga menjadi imam dan khotib Jum'at. Dalam dakwahnya Kiai Marwan sering kali mengutip khutbah-khutbah yang berkaitan dengan sosial, pendidikan yang dikutip dalam kumpulan khutbah Jum'at yang berjudul *Sirajul Munbariyyah* karya Abi Muhammad Salih al-Hajawi sebagai berikut:



**Gambar 3. 1 Buku khutbah yang digunakan oleh Kiai Marwan dalam melakukan dakwah**  
(Sumber: Dokumen dari keluarga Kiai Marwan)

*Mangertoso poro sederek sedoyo! Sejatosipun soal pendidikan puniko setunggaling perkawes ingkang agung lan penting serto agenge ahosipun Larepuniko: miturut dawuhipun Imam Ghazali: setunggalipun amanah sangking Allah ta'ala ingkang dipun amanataken dating walnipun. Manahipun lare ingkang tasih suci puniko lirkadyo mutioro ingkang aidi ingkang bersih bhoten mawiwonten corat-coretipun. Bilih lare wau dipun biasa aken dateng kesahenan, sampun tentu ing tembe wingking nipun bade terus sae sarto mangertos dateng kesahenan. Ingkang akhiripun kalebet golongan nipun tiang ingkang bedjo dunyo mewah akhiroh nipun.*

Terjemahan: Ketahuilah wahai para saudara! Sejatinya persoalan pendidikan merupakan salah satu perkara yang urgent dan penting serta memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak. Menurut Imam Ghazali: salah satu

<sup>27</sup>Aang Sudarman murid Kiai Marwan yang sekarang menjadi sekretaris Desa Labuhan, diwawancarai oleh penulis, 07 November 2024.

amanah dari Allah ta'ala yang dititipkan kepada walinya. Hati anak yang suci laksana mutiara yang suci yang bersih tidak ada coret-coretanya. Jika anak sudah dibiasakan melakukan kebaikan (kebagusan), sudah tentu dikemudian hari anak itu melakukan kebaikan serta mengerti terhadap kebagusan. Yang terakhir yang termasuk golongan orang yang beruntung dunia dan akhiratnya.<sup>28</sup>

Abdul Rochman juga memberikan keterangan bahwa Kiai Marwan juga menjadi imam dan khotib salat Jum'at di Masjid Darussalam Desa Labuhan, salah satunya atas dasar keteladanan Kiai Marwan terhadap masyarakat, seperti yang disampaikan putra Kiai Marwan kepada peneliti.

*Bapak iku iso dipercaya karo masyarakat Labuhan mergo iso ngewei contoh teko sikape seng sabar, tutur katae seng alus. Bapak iku yo dadi guru ngaji kango wong tuwo karo wong nom seng pengen belajar ajaran Islam, dadi teko kono pisan akeh masyarakat seng kenal, suwi-morosuwi bapak-ku yo dadi imam khotib salat Jum'at di Masjid Darussalam.*

Terjemah: Ayahku dapat dipercaya oleh masyarakat Labuhan karena dapat memberikan contoh berperilaku yang baik, seperti mempunyai sikap yang sabar dan caranya yang alus dan lemah lembut saat berbicara. Ayahku juga menjadi seorang guru ngaji terhadap orang tua dan orang muda yang ingin belajar ajaran Islam sehingga banyak masyarakat yang mengenal. Seiring berjalanannya waktu, ayahku juga menjadi imam dan khatib salat Jum'at di Masjid Darussalam. Keterangan Abdul Rochman di atas, bahwa Kiai Marwan dapat

disebut sebagai tokoh masyarakat, sebab dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat Labuhan seperti sikapnya yang sabar, lemah lembut, dan tidak pernah berkata kasar.<sup>29</sup>

## B. Artefak Sejarah Dan Manifestasi Fisik Perjuangan Kiai Marwan.

### 1. Sumur Al-Karim

Peninggalan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan yaitu sumur Al-Karim. Sumur tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Kiai Marwan memiliki peran besar dalam perkembangan ajaran

<sup>28</sup>Abi Muhammad Salih al-Hajawi, *Sirajul Munbariyyah Khutbah Jum'ah Mawi Terjemah* (Maktabah Manar al-Quds), 189-190.

<sup>29</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

Islam di Desa Labuhan. Melihat sejarah awal Kiai Marwan dalam membuat sumur Al-Karim, tidak terlepas dari kepedulian Kiai Marwan terhadap kondisi masyarakat Labuhan pada tahun 1948, dibagian sebelah timur tepatnya di perempatan pasar tidak ada sumber mata air tawar. Hal ini, dikarenakan letak geografis Desa Labuhan berbatasan langsung dengan laut sehingga sumber mata airnya asin. Masyarakat Labuhan pada saat ingin membutuhkan air tawar untuk kebutuhan sehari-hari, seperti memasak, minum, dan kebutuhan lainnya mengambil ke desa tetangga tepatnya ke Desa Brengkok. Selain itu mayoritas masyarakat Labuhan dibagian sebelah timur juga belum ada yang menjalankan salat, hanya satu orang yang menjalankan salat yaitu Bapak Suraji yang berasal dari Desa Centini.

Dengan keyakinan Kiai Marwan yang kuat akan pertolongan Allah swt.

Sehingga pada tahun 1967, Kiai Marwan menggali tanah untuk dibuat sumur, dengan tujuan untuk kemaslahatan masyarakat Labuhan. Sebelum membuat sumur, Kiai Marwan berpamitan kepada Bapak Suraji, Adapun ucapan Kiai Marwan kepada Bapak Suraji yaitu:

*Aku ape gawe sumur neng kene. Jawabe Pak Suraji, nek kene sumber banyune asin yai. Lanjut Yai Marwan, Bismillah mugo-mugo Allah ridho.*

Terjemahan: saya ingin membuat sumur di tempat ini. Jawaban bapak Suraji, di sini sumber mata air semuanya asin Kiai. Lanjut Kiai Marwan, Bismillah semoga Allah swt meridhoi.



**Gambar 3. 2 Letak sumur yang telah ditutup**  
(Dokumentasi Pribadi)

Berkat usaha dan do'a Kiai Marwan sehingga dikabulkan oleh Allah swt sumur yang dibuatnya mengeluarkan sumber air tawar. Hal ini, membuat masyarakat Labuhan beramai-ramai melihat sumur yang sudah dibuat oleh Kiai Marwan. Terjadinya peristiwa tersebut, akhirnya masyarakat Labuhan merasa senang karena sebelumnya tidak ada sumber mata air tawar. Masyarakat Labuhan dalam memanfaatkan sumber air tawar tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti ketika masyarakat Labuhan ingin mandi mereka beramai-ramai berdatangan ke sumur yang dibuat oleh Kiai Marwan dan juga dimanfaatkan untuk memasak, minum dan kebutuhan yang lainnya.<sup>30</sup>

## 2. Musala Al-Karim

Kiai Marwan merupakan tokoh agama yang memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Dalam upaya menjalankan misi dakwahnya, Kiai Marwan membangun musala atau langgar. Bangunannya biasanya memiliki bentuk seperti bangunan panggung yang terbuat dari kayu, atapnya tumpang (susun), serta tidak menggunakan menara.<sup>31</sup> Langgar merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang di komunitas Islam. Disamping itu, langgar juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi Al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang kiai. Pendidikan yang ada di Indonesia khususnya di Jawa, langgar adalah salah

<sup>30</sup>Dokumen tulisan Kiai Abdul Rochman tentang sumur Al-Karim, ditulis pada tahun 2023, Lamongan, 25 Oktokber 2024.

<sup>31</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran dalam pewarisan nilai-nilai Islam antar generasi khususnya untuk tingkatan pemula, sehingga banyak orang tua yang ada di wilayah desa atau kampung membawa anak-anaknya untuk belajar ilmu agama Islam ke langgar, sebelum ke jenjang pendidikan agama Islam yang lebih tinggi.<sup>32</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, masyarakat pedesaan memposisikan langgar menjadi sebuah simbol tradisi yang melestarikan budaya Islam seperti melakukan pengajian, hajatan dan selametan desa. Disamping itu langgar tidak hanya terisi oleh sekelompok masyarakat yang melakukan peribadatan, tetapi juga menjadi tempat lembaga pendidikan non-formal yang digunakan sebagai tempat pembelajaran agama bagi anak-anak dan remaja.<sup>33</sup> Seperti yang dilakukan oleh Kiai Marwan, dalam mendirikan musala atau langgar tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat untuk mendidik dan mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat Labuhan. Hal ini dikatakan oleh Dirham Kartaham kepada peneliti:

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

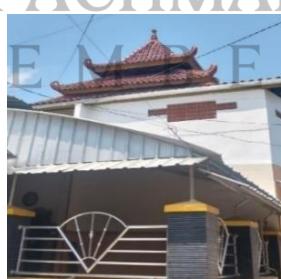
*Yai Marwan Pas Gawe Musala Al-Karim, Iku Kawitane Mok Digawe Gon Salat Tok. Teros Suwi-Morosuwi Iku Di Gawe Ngulang Ngaji Barang Karo Yai Marwan.*  
Terjemahan: Kiai Marwan dalam mendirikan musala Al-Karim, awalnya hanya dibuat untuk tempat melakukan salat. Namun seiring berjalannya waktu, musala itu, juga *digunakan* sebagai tempat belajar mengaji.

<sup>32</sup>Robiatul Adawiyah, Ahmad Ihwanul Muttaqin, “Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1, Februari (2020), 1&4. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.606>.

<sup>33</sup>Mahatva Yoga Adi Pradana, “Relasi Sosial Elit Politik Dan Sesepuh Desa Melalui Langgar Di Kebupaten Malang.” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 13 No. 1 Junuari-Juni (2019), 192. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-07>.

Kiai Marwan saat mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Labuhan selalu mengutamakan untuk memperbaiki akhlak, selanjutnya diajarkan tentang tata cara melakukan salat lima waktu yaitu: salat Zuhur, salat Asar, salat Magrib, salat Isya, salat Subuh. Selain itu, Kiai Marwan juga mengajarkan tentang baca tulis Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Kiai Marwan pada saat membangun Musala Al-Karim dilakukan dengan cara bergotong royong bersama masyarakat Labuhan. Bangunannya mempunyai bentuk sangat sederhana seperti bangunan rumah kecil yang berlantai pasir putih, serta bangunan yang samping dan atasnya terbuat dari *glugu* atau batang kelapa. Selanjutnya musala tersebut diserahkan kepada pak Suraji untuk menjadi imam di musala Al-Karim. Meskipun masyarakat Labuhan sedikit yang menjalankan salat lima waktu, namun berkat karakter Kiai Marwan yang sabar dan cara penyampaian dakwahnya dengan lemah lembut serta tanpa paksaan, sehingga masyarakat Labuhan ketika diajak Kiai Marwan untuk belajar ilmu agama Islam seperti menjalankan salat dan belajar mengaji Al-Qur'an, kebanyakan mengikuti ajakan Kiai Marwan.<sup>35</sup>



**Gambar 3. 3 Letak langgar yang dibuat oleh Kiai Marwan yang sudah di perbaiki**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

<sup>34</sup> Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancarai oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

<sup>35</sup> Dokumen tulisan Abdul Rochman tentang sumur Al-Karim, ditulis pada tahun 2023, Lamongan, 25 Oktober 2024.

Seiring perkembangan zaman, Musala Al-Karim sudah mengalami kerusakan, akhirnya diperbaiki yang dipelopori oleh bapak Dirham Kartaham. Sebelum musala tersebut diperbaiki, bapak Dirham Kartaham dipesan oleh Kiai Marwan melalui mimpi. Isi pesan dalam mimpi tersebut adalah:

*Jujur Pak Martahan, sumur iku ojo di ganggu, manfaatno.*

Terjemahan: Jujur Bapak Martaham, sumur ini jangan di ganggu, manfaatkan.

Namun pada saat Musala Al-Karim diperbaiki, banyak masyarakat Labuhan yang ingin mematikan sumber air sumur yang dibuat oleh Kiai Marwan, dengan alasan musalanya kurang besar, sehingga Dirham Kartaham menegaskan kepada masyarakat Labuhan:

*Aku oleh pesan teko pak Kiai Marwan teko ngipi, sumur iki gak oleh di ganggu, tapi oleh ditutup. Manfaatno sumber banyu iki kanggo masyarakat.*

Terjemahan: saya dapat pesan dari pak Kiai Marwan lewat mimpi. sumur ini tidak boleh di ganggu, namun boleh ditutup, dan manfaatkan sumber air ini untuk masyarakat.

Terjadinya peristiwa tersebut, akhirnya sumber air sumur yang dibuat oleh Kiai Marwan tidak jadi dimatikan, karena merupakan bentuk peninggalan atas jasa Kiai Marwan dalam menyebarluaskan ajaran Islam di Desa Labuhan. Namun sumur tersebut hanya ditutup dan sampai sekarang sumber air sumurnya masih dimanfaatkan oleh masyarakat Labuhan.<sup>36</sup> Selain itu kata Dirham Kartaham, bangunan Musala Al-Karim yang lama sudah diganti seluruhnya kecuali bangunan yang atap, karena bangunan tersebut merupakan pesan dari keluarga Kiai Marwan yang berada di Tuban tidak boleh di ganti.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Dokumen tulisan Abdul Rochman tentang sumur Al-Karim, ditulis pada tahun 2023, Lamongan, 25 Oktokber 2024.

<sup>37</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancarai oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

## **BAB IV**

### **PENGARUH KIAI MARWAN TERHADAP MASYARAKAT**

### **DESA LABUHAN**

#### **A. Pengaruh Dalam Bidang Keagamaan**

Pemimpin agama atau kiai merupakan panutan bagi masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Kedalaman ilmu agama dan keluhuran akhlak, serta interaksi sosial yang tinggi dengan masyarakat menjadi salah satu faktor adanya kekuasaan. Sebagai panutan bagi masyarakat, kiai memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman ilmu agama seperti membaca Al-Qur'an, ilmu Fiqih, ilmu Tafsir, ilmu Hadis dan ilmu agama lainnya. Salah satunya yaitu kiai yang bertempat tinggal di desa atau kampung, mereka memiliki kepemimpinan penuh dalam mengatur kegiatan keagamaan bagi masyarakat, keputusan kiai sering menjadi rujukan utama dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan mulai dari pelaksanaan salat jamaah, maupun tradisi maulidan.<sup>1</sup>

Salah satu kiai yang memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan masyarakat desa adalah Kiai Marwan. Keberhasilan Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan sehingga menjadi rujukan utama masyarakat dalam memahami agama. Berkat pengaruhnya yang besar di Desa Labuhan, Kiai Marwan juga memperluas dakwahnya hingga ke desa-desa sekitar, seperti desa Gembyang, Moyoruti, Sidomukti, hingga ke

---

<sup>1</sup>Wasisto Raharjo Jati, dkk, Agama, *Kiai Tradisional, dan Perubahan Sosial Sudut Pandang Dari Pinggiran Indonesia* (Jember: CV. RMF Pramedia, 2021), 157-158.

Munyok.<sup>2</sup> Metode dakwah Kiai Marwan mendatangi rumah-rumah warga secara langsung, serta cara penyampaikan ajaran Islam dengan lemah lembut, sabar, dan tanpa paksaan sehingga masyarakat menerima dan mengikuti ajakan Kiai Marwan untuk belajar ilmu agama Islam.<sup>3</sup> Adapun pengaruh Kiai Marwan di Desa Labuhan dalam bidang keagamaan yaitu:

#### 1. Peningkatan Masyarakat Dalam Aktivitas Ibadah Salat 1955-1991

Kiai Marwan memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman masyarakat Labuhan dalam menjalankan salat lima waktu. Berkat bimbingannya yang sabar, lemah lembut, dan tanpa paksaan, masyarakat Labuhan tidak hanya memahami tata cara ibadah salat, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Selain itu, Masyarakat Labuhan juga mampu memahami tata cara melakukan bersuci (wudhu) dengan benar.<sup>5</sup>

#### 2. Masyarakat Aktif Dalam Pembelajaran Al-Qur'an 1955-1991

Kiai Marwan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an di Desa Labuhan. Pada tahun 1988, mayoritas masyarakat Labuhan belajar ngaji Al-Qur'an kepada Kiai Marwan mulai dari kalangan muda hingga tua. Hal ini didasari oleh pendekatan dan mengajarnya dengan sabar dan lemah lembut, membuat masyarakat merasa nyaman dan senang

<sup>2</sup>Tulisan Ma'in, S.HI selaku ketua BPD Desa Labuhan, "Kiai Marwan Berdakwah di Labuhan," 2 Januari 2026.

<sup>3</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

<sup>4</sup>Na'im ketua BPD Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis melalui media sosial Whatsapp, Jember, 2 Januari 2026.

<sup>5</sup>Moh. Hadlir masyarakat Labuhan, diwawancara oleh penulis melalui media sosial Whatsapp, Jember 5 Januari 2026.

belajar kepada Kiai Marwan.<sup>6</sup> Masyarakat Labuhan tidak hanya mampu membaca Al-Quran, namun juga memahami makrijul huruf dan tajwid dengan baik dan benar.<sup>7</sup> Berkat pengaruhnya yang besar sehingga Kiai Marwan menjadi rujukan utama masyarakat Labuhan dalam memahami keagamaan. Pengaruh Kiai Marwan terhadap pemahaman membaca Al-Qur'an, dibuktikan dengan masyarakat Labuhan sampai sekarang masih aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar ngaji Al-Qur'an, yang dilakukan setiap habis salat Asar di Masjid Darussalam.<sup>8</sup>

## B. Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Kiai dalam masyarakat dianggap sebagai pelindung, karena masyarakat menganggap bahwa kiai adalah orang yang paling disegani, sehingga ketika masyarakat mempunyai persoalan baik persoalan keagamaan maupun persoalan yang lain kiai menjadi pelopor untuk menyelesaiakannya.<sup>9</sup> Sebagai sosok panutan yang berpengaruh, maka kududukan kiai harus berada ditengah-tengah masyarakat sebagai payung bagi umat, yang akan selalu dibuat perlindungan untuk mendapatkan ketentraman dengan memberikan petunjuk dan nasihat keagamaan. Namun, pengaruh kiai dalam masyarakat tidak terbatas pada bidang agama saja, melainkan pada bidang yang lain

<sup>6</sup>Aang Sudarman murid Kiai Marwan yang sekarang menjadi sekretaris Desa Labuhan, diwawancarai oleh penulis, 07 November 2024.

<sup>7</sup>Moh. Hadir masyarakat Labuhan, diwawancarai oleh penulis melalui media sosial Whatsapp, Jember 5 Januari 2026.

<sup>8</sup>Na'im ketua BPD Desa Labuhan, diwawancarai oleh penulis melalui media sosial Whatsapp, Jember, 2 Januari 2026.

<sup>9</sup>M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 31.

seperti pertanian, perkembangan seni budaya, sosial ekonomi, hingga sosial politik.<sup>10</sup>

Masyarakat pedesaan Jawa, memandang kiai sebagai figur yang memiliki pengaruh sangat besar. Kekuasaan yang dimiliki oleh kiai bersumber dari pribadinya sendiri, terutama kemampuannya dalam memahami ilmu agama yang luas dibanding dengan masyarakat umum, sehingga ketokohnanya benar-benar diakui secara luas. Dengan demikian, kehormatan, kemuliaan, serta kewibawaan kiai muncul dari dalam pribadinya sendiri. Kondisi ini penempatan kiai tidak hanya sebagai pembimbing dalam pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan, tetapi kiai juga dipercaya mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Salah satu kiai yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat di desa atau kampung adalah Kiai Marwan. Pengaruh Kiai Marwan di Desa Labuhan tidak hanya terbatas dalam bidang keagamaan saja, melainkan juga berpengaruh luas terhadap perubahan sosial masyarakat. Metode dakwah Kiai Marwan dengan mendatangi rumah-rumah warga secara langsung, memungkinkan untuk dapat melihat dan mendengarkan secara langsung keluh kesah yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga Kiai Marwan dapat membantu secara langsung dalam menyelesaikan berbagai

---

<sup>10</sup>Ujang Hidayatulloh, “Pengaruh Dan Peranan Kyai Dalam Mengawal Kerukunan Umat Beragama di Kota Tasikmalaya”, dalam jurnal *Mutawasith*, vol. 2 no.2 (2019) 152, <https://doi.org/10.47971/mjhi.v2i2.151>.

<sup>11</sup>Riza Multazam Luthfy, “Pengaruh Kiai Jawa,” diakses 10 Januari 2026, [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2544/2/Riza%20Multazam%20Luthfy\\_NewsPaper\\_Pengaruh%20Kiai%20Jawa.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2544/2/Riza%20Multazam%20Luthfy_NewsPaper_Pengaruh%20Kiai%20Jawa.pdf).

permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Labuhan.<sup>12</sup> Diantara pengaruh Kiai Marwan dalam kehidupan sosial masyarakat Labuhan yaitu:

1. Merubah dan Memperbaiki Kebiasaan Lama Masyarakat Labuhan 1948-1955

Menurut keterangan Dirham Kartaham, Kiai Marwan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat Labuhan. Pada tahun 1948 Kiai Marwan merupakan satu-satunya kiai di wilayah Labuhan yang mampu membuat orang-orang yang suka mabuk-mabukan dan berjudi dapat mengurangi kebiasaan buruknya. Keberhasilan Kiai Marwan terletak pada pendekatannya dengan sabar dan cara menasehati dengan lemah lembut, sehingga ketika orang-orang yang suka maksiat saat didatangi Kiai Marwan merasa malu sendiri. Oleh sebab itu, saat Kiai Marwan mengajak untuk belajar ilmu agama, mereka pasti mengikutinya. Berkat dakwah Kiai Marwan yang sering mendatangi langsung orang-orang yang suka maksiat serta caranya yang sabar dan lemah lembut, sehingga kebiasaan lama masyarakat Labuhan yang suka mabuk-mabukan dan berjudi pada tahun 1955 sudah mulai berkurang.<sup>13</sup>

2. Pembuatan Sumur 1967-1991

Sumur yang dibuat oleh Kiai Marwan pada tahun 1967 memberikan manfaat besar bagi kehidupan masyarakat Desa Labuhan. Sebelum adanya sumur tersebut, masyarakat kesulitan mendapatkan air bersih karena letak

---

<sup>12</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

<sup>13</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

geografis Desa Labuhan yang berbatasan langsung dengan laut sehingga sumber airnya asin. Keberadaan sumber air tawar ini membuat masyarakat merasa terbantu karena tidak mengambil air ke lokasi yang jauh. Masyarakat memanfaatkan sumber airnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti dibuat mandi, masak, dan minum.<sup>14</sup> Hingga saat ini, sumber airnya masih dimanfaatkan oleh masyarakat dan sumur tersebut menjadi salah satu jejak peninggalan Kiai Marwan di Desa Labuhan.<sup>15</sup>

### 3. Membantu Menyelesaikan Konflik Keluarga 1967-1991

Kiai Marwan saat mendatangi rumah-rumah warga secara langsung, memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, yaitu sering membantu menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga. Ketika ada suami istri yang bertengkar tentu saja akan diberi nasehat dengan lemah lembut. Pendekatan Kiai Marwan tersebut, membuat pasangan suami istri yang bertengkar hampir bercerai merasa luluh dan malu sendiri. Sehingga pengaruh Kiai Marwan terhadap perubahan sosial masyarakat Labuhan dapat dilihat dari kemampuannya membuat pasangan yang bertengkar dapat diselesaikan dan kembali berdamai.<sup>16</sup>

Pengaruh Kiai Marwan yang besar dalam kehidupan masyarakat Labuhan, sering membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan keberhasilannya dalam membimbing

---

<sup>14</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

<sup>15</sup>Tulisan Ma'in, S.HI selaku ketua BPD Desa Labuhan, "Kiai Marwan Berdakwah di Labuhan," 2 Januari 2026.

<sup>16</sup>Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis, Lamongan 28 Oktober 2024.

keagamaan masyarakat Labuhan. Saat Kiai Marwan meninggal pada tanggal 25 juli 1991 menjadi hari duka bagi semua masyarakat Labuhan. Masyarakat dalam mengenang jasa-jasa perjuangan Kiai Marwan yaitu dengan cara memperingati acara haul. Menurut Abdur Rochman, peringatan haul ini dilakukan satu tahun sekali, tepatnya pada bulan Agustus. Peringatan haul tersebut, biasanya diadakan pada malam hari setelah salat Isya dan bertempat di makam Kiai Marwan. Rangkaian acaranya seperti pembacaan Surat Yasin, Tahlil, kemudian diakhiri dengan membaca Do'a bersama.<sup>17</sup>



**Gambar 4. 1 Acara Haul Kiai Marwan Pada Tahun 2023**

(Sumber: foto dari keluarga Kiai Marwan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>17</sup>Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancarai oleh penulis, Lamongan, 19 Januari 2024.

## **BAB V**

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Skripsi yang berjudul “Peran Sosial dan Kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Pada Tahun 1948-1991” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiai Marwan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Labuhan menggunakan metode dakwah mendatangi rumah-rumah warga. Dalam melakukan dakwahnya banyak rintangan dan hambatan yang terjadi, seperti: diabaikan saat mendatangi rumah warga, tidak didegarkan saat berbicara, dan ada yang memusuhiya. Seperti dilempari kotoran saat menjalankan salat Tarawih terjadi tahun 1966, dibenci dengan cara di jelek-jelekkan di masyarakat terjadi tahun 1969, dan Kiai Marwan dibenci karena masyarakat menolak pemanfaatan lahan yang di tanami pohon pisang karena masih kental dengan mitos tahun 1960-an. Namun cara Kiai Marwan menyampaikan ajaran Islam dengan lemah lembut, tanpa paksaan, sabar, dan sering membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Labuhan, seperti masalah krisis air tawar dan permasalahan keluarga sehingga banyak masyarakat yang menerima dan mengikuti ajakan Kiai Marwan untuk belajar ilmu ajaran Islam.
2. Kiai Marwan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Labuhan. Pengaruhnya tidak terbatas dalam menyebarkan ajaran Islam

namun juga memiliki pengaruh besar dalam perubahan sosial masyarakat Desa Labuhan, seperti: masyarakat sudah benar-benar memahami dan mempraktikkan ajaran Islam, melakukan salat dan mengaji Al-Qur'an. Selain itu, Kiai Marwan juga membantu menyelesaikan krisis air tawar, menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga, dan kebiasaan lama masyarakat Labuhan yang melakukan mabuk-mabukan dan berjudi sudah berkurang.

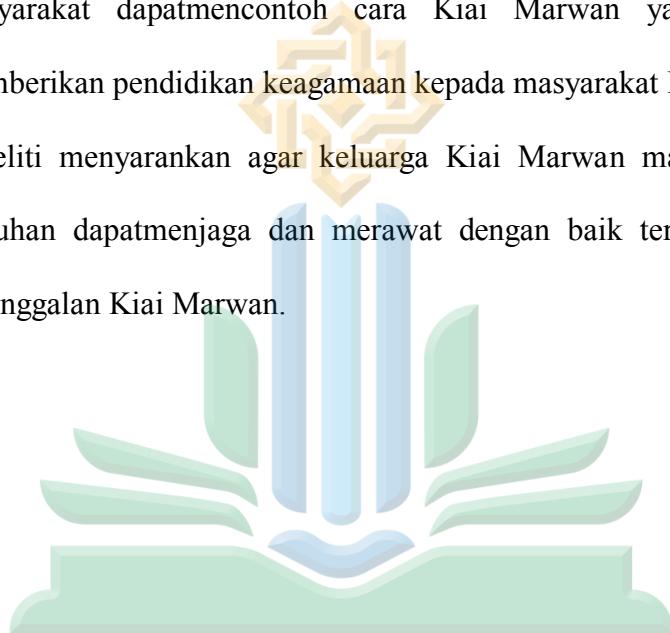
## B. Saran

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "Peran Sosial dan Kemasyarakatan Kiai Marwan di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Pada Tahun 1948-1991" ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik itu isi pembahasannya maupun penulisannya yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran sehingga nantinya dapat menyempurnakan penelitian ini. Namun harapan penulis terhadap skripsi ini ialah dapat bermanfaat untuk orang-orang yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran Kiai Marwan, maupun sejarah penyebaran ajaran Islam di Desa Labuhan. selanjutnya penulis ingin memberikan beberapa saran, adapun saran-saran berikut ini:

1. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat membantu menjadi sumber sejarah tentang penyebaran agama Islam di Desa Labuhan. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang peranan Kiai Marwan dalam

menyebarluaskan ajaran Islam di Desa Labuhan, diharapkan dapat memperdalam dan mengembangkan kajian tersebut.

2. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, khususnya bagi masyarakat Desa Labuhan. Melalui pembasan skripsi ini, dapat menjadi contoh yang baik bagi seluruh masyarakat. Terlebih masyarakat dapat mencontoh cara Kiai Marwan yang sabar dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat Labuhan.
3. Peneliti menyarankan agar keluarga Kiai Marwan maupun masyarakat Labuhan dapat menjaga dan merawat dengan baik terkait peninggalan-peninggalan Kiai Marwan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Study Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Menggenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Lathifah, Zuhroh., Arifin. Syamsul, Yusuf. Mundzirin, Riswinarno, Badrun, Abdurrahman. Dudung, Maimunah. Siti, Hak. Nurul, Musa, Machasin, Sujadi, Adnani. Soraya, Wildan. Muhammad, Maharsi, And Fatiyah. *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDR), 2020, didownload melalui: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43854/1/Gerakan-gerakan%20Islam%20Indonesia%20Kontemporer.pdf>.
- Patoni, Ahmad. *Kiai Pesantren dan Dialektika Kekuasaan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019, didownload melalui: <http://repo.uinsatu.ac.id/14943/1/Kiai-Prof%20Patoni.pdf>.
- Purnomo, M. Hadi. *Kiai Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016, didownload melalui: <https://digilib.uinkhas.ac.id/314/1/Kiai%20dan%20transformasi%20sosial%20dinamika%20kiai%20dalam%20masyarakat.pdf>.
- Raharjo Jati, Wasisto dkk. Agama, *Kiai Tradisional, dan Perubahan Sosial Sudut Pandang Dari Pinggiran Indonesia*. Jember: CV. RMF Pramedia, 2021, didownload melalui: [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1955/1/Wiwik%20Setiyani\\_booksection\\_Otoritas%20keagamaan%20Kiai%20Kampung.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1955/1/Wiwik%20Setiyani_booksection_Otoritas%20keagamaan%20Kiai%20Kampung.pdf).
- Rosadi, Aden. Ahmad. Mustofa, Sarbina. *Kiai dan Moderasi Beragama: Peran serta Pengaruhnya pada Masyarakat Perdesaan*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024, didownload melalui: [https://digilib.uinsgd.ac.id/100047/1/ISBN%20Final%20Buku\\_Peran%20Kiai%20dlm%20Moderasi%20Beragama%20di%20Pedesaan.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/100047/1/ISBN%20Final%20Buku_Peran%20Kiai%20dlm%20Moderasi%20Beragama%20di%20Pedesaan.pdf).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Subakir, Ahmad. *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai Dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal*. STAIN Kediri Press, 2018, didownload melalui: <https://repository.iainkediri.ac.id/63/1/Relasi%20Kyai%20dan%20kekuasaan.pdf>.
- Wahid, Muhammad Aminul. *Peran Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren*. Lembaga Kajian Dialektika Anggota Ikapi, 2022, didownload melalui: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65821/2/VERSIS%20BUKU%20MUHAMMAD%20AMINUL%20WAHID.pdf>.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Oxford University Press, 1947. didownload melalui: <https://share.google/QtQFYG1Kf2jY4R7li>.

Jurnal Ilmiah:

- Adawiyah, Robiatul. Muttaqin, Ahmad Ihwanulnaf. "Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang," dalam jurnal: *Tarbiyatuna:Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1, Februari (2020), didownload melalui: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.606>.
- Adi Pradana, Mahatva Yoga. "Relasi Sosial Elit Politik Dan Sesepuh Desa Melalui Langgar di Kebupaten Malang," dalam jurnal: *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 13 No. 1 Junuari-Juni (2019), didownload melalui: <https://doi.org/10.14421/jsa>.
- Ahmad Mushollin, Ramad Avi Hidayat. "Konsep Pendidikan Islam KH. Afnan Anshori Dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Pesisir Lamongan," dalam jurnal: *Penelitian dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 Desember (2023), didownload melalui: <https://doi.org/10.62750/staika.v6i2>.
- Asyaidah, Tri Utami. "Pasang Surut Ekonomi Nelayan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1987-1998," dalam jurnal: *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 12, No. 4 (2022), didownload melalui: <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/48436>.
- Awaludin, Muhammad Fajar. Ramdani, Rachmat. "Peran Kelompok Keagamanaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi), dalam jurnal: *Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8 No.1 Januari (2022), didownload melalui: <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2096/1618>.
- Derung, Teresia Noiman. Mandonza, Maria. Suyatno, Gathan Aryasena. Mete, Alexius. "Fungsi Agama Sebagai Perilaku Sosial Masyarakat," dalam jurnal: *Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol.2 No. 11 November (2022), didownload melalui: <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279>.
- Erna Rosalina, Alian Sair, Syafruddin Yusuf, "Kiai Cek Aming Dalam Perkembangan Islam di Kelurahan 3-4 Ulu (1950-1999)," dalam jurnal: *Historia*, vol.8 (2020).
- Farihah, Irzum. "Perilaku Beragama Perempuan Ngorek di Pesisir Lamongan," dalam jurnal: *SAWWA: Study Gender*, Vol. 14 No.2 (2019), didownload melalui: <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3252>.
- Hadi, Syamsul. Soetarto, Endriatno. Sunito, satyawan. K. Pandjaitan, Nurmala. "Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung," dalam jurnal: *Analisis: Study Keislaman*, Vol.16 No.1 (2016), didownload melalui: <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.736>.
- Herlina, Een. "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari," dalam jurnal: *Ilmiah Seni Makalangan, Bandung*, vol. 3 No. 2 (2016), didownload melalui: <https://doi.org/10.26742/mkln.v3i2.889>.
- Hidayatulloh, Ujang. "Pengaruh Dan Peranan Kyai Dalam Mengawal Kerukunan Umat Beragama di Kota Tasikmalaya," dalam jurnal: *Mutawasith*, vol. 2 no.2 (2019), didownload melalui: <https://doi.org/10.47971/mjhi.v2i2.151>.

- Irzum Farihah, Ismanto. "Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai Di Kabupaten Lamongan," dalam jurnal: *Ilmu Dakwah: Academic for Homiletic Studies*, Vol.12 No.1 (2018), didownload melalui: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1907>.
- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren," dalam jurnal: *Paramurobi: Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2020), didownload melalui: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2>. 1572.
- M. Muhlis. Husniyah, Nur Iftitahul. "Mbah Banjar Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan," dalam jurnal: *Urwatul Wutsqo: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, September (2023), didownload melalui: <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1193>.
- Mardiyah, Siti Faizatul. Sofa, Ainur Rofiq. "Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Islam: Transformasi Spiritualitas dan Kontribusi Sosial Bagi Kaum Muslim dalam Kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman," dalam jurnal: *Riset dan Bahasa*, Vol. 4 No.1 (2025).
- Mawardi, Marmiati. "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Jogjakarta," dalam jurnal: *Analisa*, Vol. 20 No.20 Desember (2013), didownload melalui: <https://media.neliti.com/media/publications/42016-ID-public-perception-on-the-role-of-kiai-in-yogyakarta.pdf>.
- Muslimah, Sulis Rifamatul. Zamzami, Rizal. "Peran Kiai Ageng Mohammad Mesir Dalam Penyebaran Agama Islam di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung 1790-1818 M," dalam jurnal: *Batuthah*, Vol.3 No.01 (2024), didownload melalui: <https://ejurnal.uiddalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/view/1202/663>.
- Muzakki, Ahmad Wafi. "Humanisme Religious Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah Dan Kearifan Lokal," dalam jurnal: *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 2017, didownload melalui: <https://www.neliti.com/publications/172308/humanisme-religious-sunan-drajat-sebagai-nilai-sejarah-dan-kearifan-lokal>.
- Nazmi, Ahmad Raziq. Rohman, Nurul Baiti. "Peran Muhammadiyah Dalam Purifikasi Tradisi Tutup Playang Nelayan Desa Brondong 1965-1983," dalam jurnal: *Penelitian Sejarah, Sosial Dan Budaya*, Vol. 1 No.2 Agustus (2022), didownload melalui: <https://ejurnal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/view/500/416>.
- Rahman, Abd BP. Asri Munandar, Sabhayati. Fitriani, Andi. Karlina, Yuyun. Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," dalam jurnal: *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1 Juni (2023), didownload melalui: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Ravico, Rochmiatun. Endang, Sustianingsih. Ira Miryani, Susetyo. Berliana, Ramadhoni. Nuzulur. "Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa" dalam jurnal *Chronologia*, vol. 4 No. 3 (2023). didownload melalui: <http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>.

Setiawan, Noval. "Metode Dakwah Silaturrahmi Ke Rumah Warga Oleh Pendakwah Mualaf," dalam jurnal: *ALHIKAM*, Vol.14 No.2 (2020), didownload melalui: <https://doi.org/10.24260/jhjd.v14i2.1835>.

Sukmana, Wulan Julia. "Metode Penelitian Sejarah," dalam jurnal *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 (2021), didownload melalui: [https://www.researchgate.net/publication/351097486\\_METODE\\_PENELITIAN\\_SEJARAH](https://www.researchgate.net/publication/351097486_METODE_PENELITIAN_SEJARAH).

Suyatno, Aprilita Faradina. Ayundari, Lutfiyah. "Sunan Sendang Duwur: Jejak Penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan," dalam jurnal: *Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, (2021), didownload melalui: <https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/397/402>.

Syafiqurrahman. Khosnan, Mohammad. "KEPEMIMPINAN KIAI (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi *Kompolan*)," dalam jurnal: *TAFHIM AL-ILMI*, Vol. 10 No.2, April (2019), didownload melalui: <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3422>.

Wawiru, Maniru. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," dalam jurnal: *Pendidikan Tambusia*, Vol. 7 No. 1 (2023), didownload melalui: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

Yahya, Muhammad Ihfan. Artono. "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015," dalam jurnal: *Avatarra*, Vol.7 No. 1 (2019). didownload melalui: [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=tradisi+sedekah+laut+desa+labuhan&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1768386534316&u=%23p%3Dia5UNvkSWJMJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tradisi+sedekah+laut+desa+labuhan&btnG=#d=gs_qabs&t=1768386534316&u=%23p%3Dia5UNvkSWJMJ).

Skripsi:

Dzikriyah, Istiqomatul. "Peran Kiai Syakirun Dalam Islamisasi Melalui Media Wayang Kulit di Dusun Kalikulu, Desa Tipar, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (1998-2016)." *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2021. didownload melalui: <https://repository.uinsaizu.ac.id/10998/>.

Masifah, Arina. "Peran Kiai Ahmad Hasan Dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan Kota Surabaya (1918-1921 M)." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, didownload melalui:

<http://digilib.uinsa.ac.id/59501/2/Arina%20MasifahA92217058.pdf>.

Nashiruddin, Hamam. "Peran K.H. Abdurrahman Syamsuri Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan (1948-1997 M)." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, didownload melalui: <http://digilib.uinsa.ac.id/59/>.

Roikhana, Yahya, Muhammad Ihfan, "Praktek Sosial Keagamaan Tradisi Sedekah Laut dan Pemaknaan Atas Simbol-Simbol Nelayan di Desa Labuhan Kec. Brondong Kab. Lamongan," *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, didownload melalui: [https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/53919/1/18105040005\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/53919/1/18105040005_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).

- Rosaliah, Anggun. "Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (XV-XVI)." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, didownload melalui: [http://digilib.uinsa.ac.id/54935/2/Anggun%20Rosaliah\\_A72218042.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/54935/2/Anggun%20Rosaliah_A72218042.pdf).
- Suwari, Alim. "Peran Kiai Rifa'i Dalam Mensyiarkan Islam di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoharjo (1965-2002)." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, didownload melalui: [http://digilib.uinsa.ac.id/44564/2/Alim%20Suwara\\_A02213012.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/44564/2/Alim%20Suwara_A02213012.pdf).
- Taufikulanam, Yasin. "Peranan Kiai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951." *Skripsi*, Universitas Jember, 2020.
- Wardana, Muhammad Rifki. "Peran K.H. Abdul Fattah dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan (1941-1992)." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023, didownload melalui: [http://digilib.uinsa.ac.id/64653/2/Muhammad%20Rifki%20Wardana\\_A72219060.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/64653/2/Muhammad%20Rifki%20Wardana_A72219060.pdf).

Website:

- Luthfy, Riza Multazam. "Pengaruh Kiai Jawa." Diakses 10 Januari 2026, didownload melalui: [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2544/2/Riza%20Multazam%20Luthfy\\_NewsPaper\\_Pengaruh%20Kiai%20Jawa.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2544/2/Riza%20Multazam%20Luthfy_NewsPaper_Pengaruh%20Kiai%20Jawa.pdf).
- ZAR, Sri Fauziah. "Peran K.H Abdul Halim Dalam Pendidikan Islam di Majalengga Pada Tahun 1911-1938," Diakses 30 Desember 2025, didownload melalui: [https://r.search.yahoo.com/ylt=AwrPrsyDm1NpJgIAeELLQwx.;ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1768296580/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.student.uny.ac.id%2filmusejarah%2farticle%2fdownload%2f16588%2f16048/RK=2/RS=\\_tm6BLuK4r8s3nX.qMCvYRry\\_gY-](https://r.search.yahoo.com/ylt=AwrPrsyDm1NpJgIAeELLQwx.;ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1768296580/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.student.uny.ac.id%2filmusejarah%2farticle%2fdownload%2f16588%2f16048/RK=2/RS=_tm6BLuK4r8s3nX.qMCvYRry_gY-).

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Transkip Wawancara

Abdul Rochman anak dari Kiai Marwan yang sekarang menjadi kiai di Desa Labuhan, diwawancarai oleh penulis di rumahnya, Lamongan, 19 Januari 2024.

1. Bagaimana biografi Kiai Marwan?

Jawaban: Bapak lahir pada hari Senin Pon tahun 1910 di Desa Sidomulyo Kabupaten Tuban. Ayahnya bernama Mizari dari Desa Sidomulyo Kabupaten Tuban, sedangkan ibunya bernama Tabsiroh dari Desa Karang Sari Kabupaten Tuban. Bapak mempunyai enam saudara: Kiai Burhanudin berdakwah di Puger segoro kidul, Kiai Faqih berdakwah di Desa Kranji, Kiai Ahmad Zuhri berdakwah di Desa Labuhan, Kiai Abu Tholhah berdakwah di Sampang Madura, Bayyinah, Kiai Ma'sum berdakwah di Tuban.

Bapak itu punya istri tiga, pertama bernama Marpuah dari Desa Waru Lor, punya dua anak bernama Nur Salmah dan Talbiyah. Setelah istrinya meninggal, bapak kembali ke Desa Sidomulyo Kabupaten Tuban. Setelah itu bapak menikah lagi, dengan Madrikah dari Desa Kutorejo Gang 1 Tuban, mempunyai dua anak bernama Siti Maimunah sudah meninggal dan Ali sudah meninggal. Setelah istri kedua meninggal, bapak menikah lagi dengan Nyai Aisyah yang terjadi pada tahun 1936. Nyai Aisyah merupakan keluarga dari istrinya yang kedua, Madrikah. Mempunyai tuju anak, Siti Sa'diyah (meninggal sejak kecil), Abdur Rochman di Desa Labuhan, Muhammad Qosim di Jakarta, Ahmad Taufiq di Yogyakarta Zainul Arifin (meninggal sejak kecil), Mahfud (meninggal sejak kecil), Ziadatun Ni'mah di Desa Sedayu Lawas.

Bapak meninggal tanggal 13 Muharram 1412 H (25 Juli 1991 M) usia 81 tahun, hari Kamis, jam 17.00 WIB. Satu minggu sebelum meninggal, bapak pesan ke saya “Satu minggu lagi rumah akan banyak tamu”. Setelah satu minggu, bapak meninggal. Bapak tidak langsung dimakamkan, tapi di makamkan hari Jum'at pagi. Dimakamkan di pemakaman umum Desa Labuhan bersebelahan dengan makam kakak kandungnya yaitu Kiai Zuhri.

2. Bagaimana awal mula Kiai Marwan berdakwah di Desa Labuhan?

Jawaban: Setelah bapak menikah dengan ibuk, bapak meminta izin kepada orang tuanya untuk berdakwah di Puger (segoro kidul), tetapi tidak di izinkan karena lokasinya sangat jauh. Tapi bapak diberi amanat oleh orang tuanya untuk berdakwah di Desa Labuhan, untuk melanjutkan perjuangan kakak kandungnya yaitu Kiai Zuhri. Tahun 1948, bapak bersama ibuk datang ke Desa Labuhan. Selama bapak di Labuhan pernah berpindah-pindah rumah sebanyak empat kali. Rumah pertama, berada di belakang lembaga pendidikan MTsM 19 Labuhan. Setelah itu bapak pindah ke lokasi Gupi Tikung. Kemudian bapak pindah lagi, sekarang rumahnya menjadi lembaga pendidikan SDN Labuhan. Perpindahan keempat yaitu

kembali lagi ke rumah pertamanya di belakang lembaga pendidikan MTsM 19 Labuhan sampai meninggal.

3. Bagaimana kondisi Desa Labuhan pada tahun 1948?

Jawaban: Masyarakat Labuhan pada tahun 1948 masih awam pengetahuan ajaran Islam seperti tidak ada yang menjalankan salat, mengaji Al-Qur'an, cara berpakaian perempuan tidak ada yang menutup aurat, dan masih banyak yang melakukan mabuk mabukkan dan berjudi. Selain itu, kondisi Desa Labuhan juga masih minim dengan penerangan sehingga masyarakat tidak ada yang berani melakukan aktifitas khususnya pada malam hari.

Ansori murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis di rumahnya, Lamongan, 28 Oktokber 2024.

1. Apa bapak pernah ngaji di Kiai Marwan?

Jawaban: Ya, saya pernah ngaji di Kiai Marwan. yang bertempat di masjid Darussalam.

2. Bagaimana cara Kiai Marwan ngajar ngaji masyarakat?

Jawaban: biasanya dilakukan maju satu-satu menghadap Kiai Marwan.

3. Apa Kiai Marwan pernah mendatangi rumah-rumah warga dan bagaimana menurut bapak dengan dakwah Kiai Marwan berkunjung ke rumah-rumah warga?

Jawaban: Ya, dulu Kiai Marwan sering mendatangi rumah-rumah warga, saat kiai marwan datang ke rumah tidak mengajak dalam hal kejelekan tapi ngajak untuk melakukan kebaikan. biasanya tidak langsung mengajar tentang ajaran Islam, tapi mengajar untuk memperbaiki akhlak dan meninggalkan perbuatan maksiat.

4. Kiai Marwan saat datang ke rumah-rumah warga biasanya kapan?

Jawaban: Kiai Marwan saat berkunjung ke rumah-rumah warga biasanya dilakukan di pagi hari menjelang siang karena masyarakat berada di rumah tidak melakukan aktivitas mencari ikan di laut dan sedang bersantai bersama keluarga.

5. Apa pengaruh Kiai Marwan terhadap masyarakat Labuhan?

Jawaban: Berkat bimbingan Kiai Marwan saya bisa ngaji Al-Qur'an dan mengerti pemahaman agama.

Dirham Kartaham murid Kiai Marwan, diwawancara oleh penulis di rumahnya, Lamongan, 28 Oktober 2024.

1. Apa bapak pernah ngaji di Kiai Marwan?

Jawaban: Ya, saya pernah ngaji di Kiai Marwan pada tahun 1955, saya merupakan murid pertama Kiai Marwan di Desa Labuhan.

2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Labuhan pada tahun 1948?

Jawaban: Desa Labuhan dulu masih minim dengan penerangan sehingga masyarakat tidak ada yang berani melakukan aktifitas apa lagi pada malam hari. Serta mabuk-mabukkan dan berjudi masih banyak, sekarang sudah berkurang.

3. Apa Kiai Marwan pernah mendatangi rumah-rumah warga dan bagaimana menurut bapak dengan dakwah Kiai Marwan berkunjung ke rumah-rumah warga?

Jawaban: Ya, Kiai Marwan sering mendatangi rumah-rumah warga Labuhan, saat mendatangi rumah tidak pernah pilih-pilih orang, semua di datangi meskipun kaya maupun miskin. Kiai Marwan juga sering mendatangi orang yang suka mabuk-mabukan, tapi aneh tidak pernah memarahi atau melarang. Malah bilang jika masih kurang nanti tak beri uang buat beli lagi, sekarang minum gak papa, kalau bisa di kurangi minumnya, tidak melarang perbuatan seperti itu karena juga kesenangan masak harus dilarang. Jadi orang yang suka mabuk-mabukan di datangi Kiai Marwan merasa malu, karena cara menasehati dengan lemah lembut dan tidak pernah berkata kasar.

Kiai Marwan juga sering membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di desa Labuhan, seperti ketika ada suami istri yang berkelahi Kiai Marwan sering menasehatinya. Nasehatnya seperti: jangan berkelahi nanti bercerai, kasihan anaknya nanti mala kesusahan.

4. Apa saja peninggalan Kiai Marwan yang masih ada sampai sekarang?

Jawaban: Peninggalan Kiai Marwan yang masih sampai sekarang yaitu sumur dan musala Al-Karim.

5. Bagaimana awal mula Kiai Marwan membuat sumur dan musala Al-Karim?

Jawaban: Dulu dibagian sebelah timur Desa Labuhan tepatnya di perempatan pasar, tidak ada sumber mata air tawar semua airnya asin. Pada tahun 1967, Kiai Marwan membuat sumur yang mengeluarkan sumber air tawar. Setelah itu Kiai Marwan membuat musala, musala awalnya hanya dibuat untuk tempat melakukan salat, setelah itu juga digunakan sebagai tempat belajar ngaji. Pertama diajarkan tentang memperbaiki akhlak, diajari tata cara melakukan salat lima waktu yaitu: salat Zuhur, salat Asar, salat Magrib, salat Isya, salat Subuh. Selanjutnya diajari baca tulis Al-Qur'an.

6. Bagaimana cara Kiai Marwan mengajar ngaji?

Jawaban: Cara mengajar ngaji Kiai Marwan kepada para santri yakni disuruh untuk menghadap satu-satu dengan Kiai Marwan.

7. Apa pengaruh Kiai Marwan terhadap masyarakat Desa Labuhan?

Jawaban: Berkat Kiai Marwan masyarakat Labuhan bisa ngaji Al-Qur'an. waktu mendidik para santrinnya tidak pernah memarahi, diajar dengan halus dan mempunyai sifat sabar. Selain itu, ngaji di Kiai Marwan tidak berbayar. Tapi sebelum ngaji disuruh membersihkan kamar mandi dan halaman musala, membuat masyarakat Labuhan banyak yang belajar ngaji di Kiai Marwan. Cara ngajinya dengan menghadap satu-satu dengan Kiai Marwan.

Aang Sudarman murid Kiai Marwan yang sekarang menjadi sekretaris Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis, 07 November 2024.

1. Apa bapak pernah ngaji di Kiai Marwan?

Jawaban: Ya, saya dulu pernah ngaji di Kiai Marwan sekitar tahun 1988.

2. Kapan waktu Kiai Marwan ngajar ngaji masyarakat Labuhan?

Jawaban: Kiai Marwan ngajar ngaji masyarakat Labuhan diwaktu pagi dan sore hari. Perempuan diajar oleh istrinya Nyai Aisyah di rumahnya dan laki-laki diajar oleh Kiai Marwan di Masjid Darussalam.

3. Bagaimana cara Kiai Marwan mengajar ngaji?

Jawaban: Pada saat ngajar ngaji biasanya dilakukan dengan menghadap satu-satu dengan Kiai Marwan.

4. Apa pengaruh Kiai Marwan terhadap masyarakat Desa Labuhan?

Jawaban: Kiai Marwan memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman keagamaan masyarakat Labuhan, pada tahun 1988 mayoritas masyarakat mengaji di Kiai Marwan. Setelah belajar ngaji biasanya memberikan tausiyah keagamaan berisi tentang pentingnya memperbaiki akhlak, menjalankan salat lima waktu. Selain mempunyai sifat sabar, Kiai Marwan juga memiliki sifat dermawan, seperti sering membantu para santri ketika tidak memiliki kitab pasti memberinya sehingga banyak yang nyaman saat belajar dengan Kiai Marwan.

Moh. Hadlir, masyarakat Labuhan, diwawancara oleh penulis melalui media sosial Whatsapp, 5 Januari 2026.

1. Apakah Kiai Marwan memiliki pengaruh luas terhadap perkembangan ajaran Islam di Desa Labuhan, seperti menjalankan salat dan mengaji Al-Qur'an?

Jawaban: Betul sekali, Kiai Marwan memiliki pengaruh terhadap perkembangan keagamaan di Desa Labuhan, tanpa perjuangan dan pengorbanan beliau, dengan sabar dan telaten mendidik masyarakat Labuan waktu dulu, mungkin masyarakat Labuan tidak seperti yang aku lihat sekarang ini, berkah didikan beliau, perjuangan beliau, terutama dibidang agama, masyarakat Labuan bisa mengerti babakan agama. Kiai Marwan orangnya sederhana, sabar dalam mendidik, tegas dalam melakukan tindakan. Kalau ngajar ngaji al-Qur'an harus tartil, mahroj tajwidnya, begitu dengan ngajar bab salat, beliau lebih ketat dalam mengajarnya, diajari cara bersuci dulu (Wudlu).

2. Apakah sumur dan musala Al-Karim yang di buat oleh Kiai Marwan memiliki pengaruh luas terhadap masyarakat Labuhan pada tahun 1967-1991?

Jawaban: Betul sekali, sangat banyak pengaruhnya, Kiai Marwan membuat musala dan sumur Al-Karim, untuk kemaslahatan masyarakat Desa Labuhan, desanya dekat laut pesisir airnya asin, dengan perjuangan beliau, dibuatkan sumur tersebut, dan alhamdulillah dengan izin Allah, sumurnya keluarnya airnya tawar.

Na'im ketua BPD Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis melalui media sosial Whatsapp, 2 Januari 2026.

1. Apakah Kiai Marwan memiliki pengaruh luas terhadap perkembangan ajaran Islam di Desa Labuhan, seperti menjalankan salat dan mengaji Al-Qur'an?

Jawaban: Pengaruh Kiai Marwan dalam kegiatan keagamaan masyarakat, pasti karena merupakan sosok utama rujukan pemahaman keagamaan oleh

warga. Pada tahun 1990an banyak masyarakat yang mengaji ke Kiai Marwan.

Dokumen yang diperoleh saat wawancara dengan narasumber:

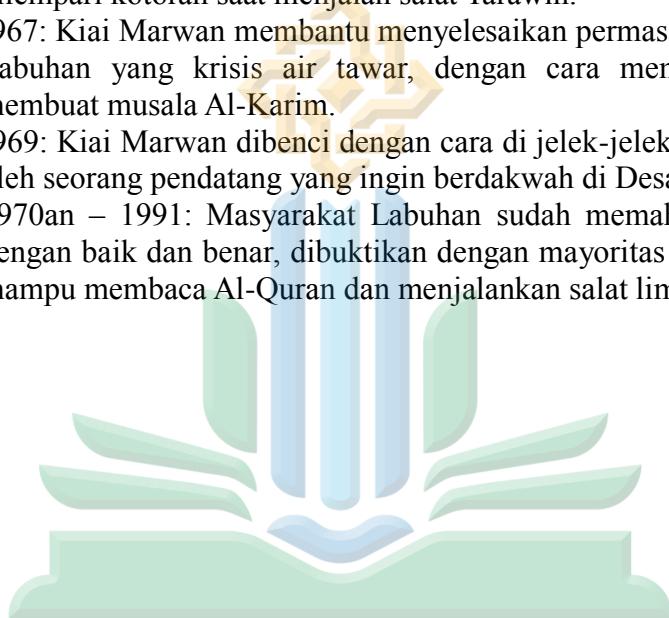
1. Dokumen buku catatan tanggal wafat Kiai Marwan.
2. Dokumen formulir isian pengukuran status desa berdasarkan indeks desa membangun tahun 2023.
3. Dokumen nama-nama anak Kiai Marwan dari istri yang ketiga yaitu Nyai Aisyah dan catatan tahun masuknya Kiai Marwan di Desa Labuhan.
4. Foto Kiai Marwan.
5. Foto langgar yang dibuat oleh Kiai Marwan yang telah di perbaiki, tahun 2024.
6. Foto letak sumur yang dibuat oleh Kiai Marwan yang sudah ditutup, tahun 2024.
7. Foto makam Kiai Marwan (Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan), tahun 2024.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**B. Tahun-Tahun Penting Penyebaran Ajaran Islam Kiai Marwan di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan 1948-1991.**

1. 1948: Masuknya Kiai Marwan di Desa Labuhan.
2. 1955: Masyarakat Labuhan sudah ada yang ngaji di Kiai Marwan, dibuktikan dengan pengakuan Dirham Kartaham sebagai murid pertama Kiai Marwan yang mengaji pada tahun 1955.
3. 1960an: Masyarakat menolak pemanfaatan lahan di Masjid Jami Darussalam untuk ditanami pisang oleh Kiai Marwan.
4. 1966: Kiai Marwan saat mengadakan salat tarawih khusus perempuan dilempari kotoran saat menjalankan salat Tarawih.
5. 1967: Kiai Marwan membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat Labuhan yang krisis air tawar, dengan cara membuat sumur dan membuat musala Al-Karim.
6. 1969: Kiai Marwan dibenci dengan cara di jelek-jelekkan di masyarakat oleh seorang pendatang yang ingin berdakwah di Desa Labuhan.
7. 1970an – 1991: Masyarakat Labuhan sudah memahami ajaran Islam dengan baik dan benar, dibuktikan dengan mayoritas masyarakat sudah mampu membaca Al-Quran dan menjalankan salat lima waktu.

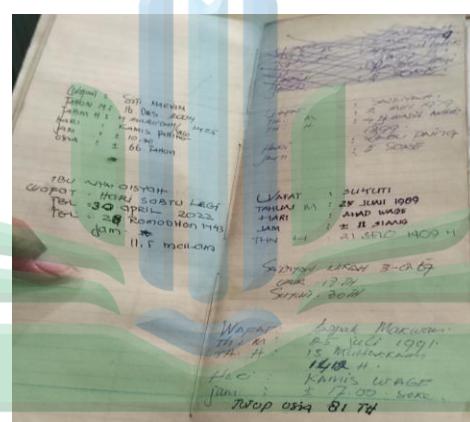


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### C. Dokumen dan Dokumentasi Penelitian



Foto Kiai Marwan  
(Sumber: dokumen dari keluarga Kiai Marwan)



Dokumen Buku Catatan Tanggal Meninggal Kiai Marwan  
(Sumber: dokumen dari keluarga Kiai Marwan)



Letak Sumur Yang Telah Ditutup  
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Letak Langgar Yang Dibuat Oleh Kiai Marwan, yang Telah di Perbaiki  
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Wawancara dengan Aang Sudarman, di rumahnya pada tanggal 07 November 2024.  
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Wawancara dengan Dirham Kartaham, di rumahnya pada tanggal 28 Oktober 2024.  
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Wawancara dengan Abdul Rochman, di rumahnya pada tanggal 19 Januari 2024.  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Dokumen nama anak Kiai Marwan dari istri yang ketiga Kiai Marwan, Nyai Aisyah.

(Sumber: dokumen dari keluarga Kiai Marwan)



Lokasi makam Kiai Marwan (Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Rumah Kiai Marwan

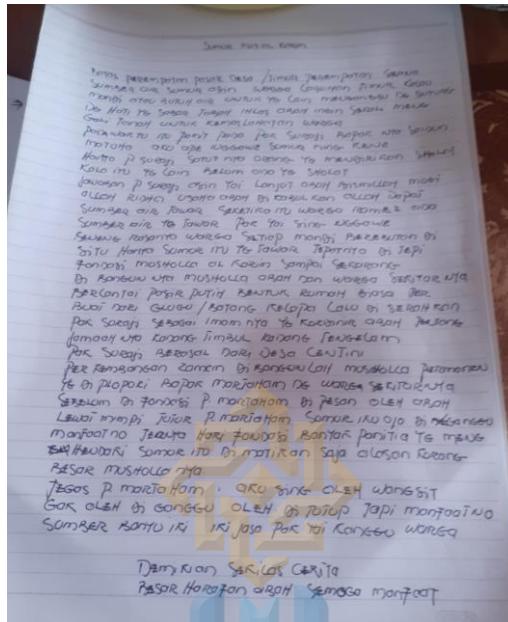
(Sumber: dokumentasi pribadi)

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



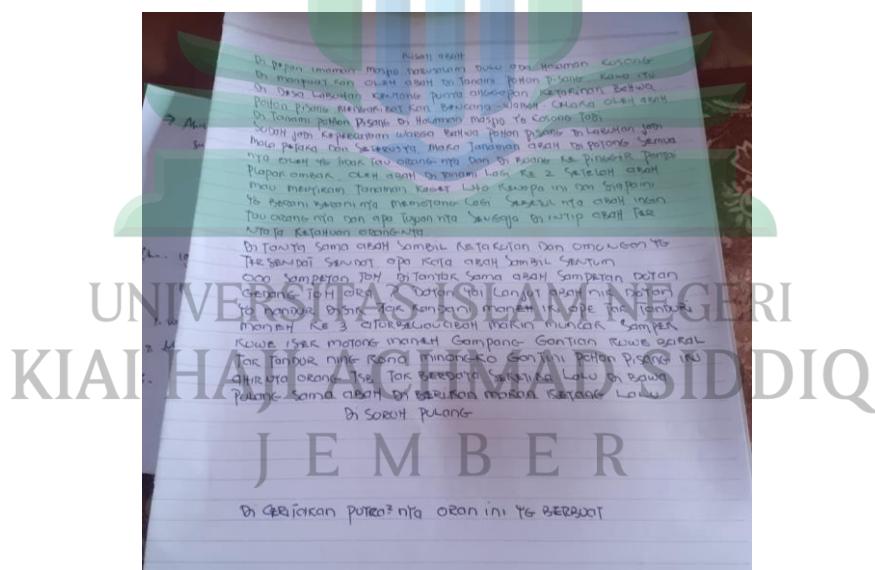
Peta Desa Labuhan dalam Kecamatan Brondong

(Sumber: artikel, hasil penelitian Tri Utami Asyaidah dan Riyadi, yang membahas tentang pasang surut ekonomi nelayan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1987-1998)



Tulisan Abdul Rochman anak Kiai Marwan, yang membahas tentang sumur dan musala Al-Karim.

(sumber: dokumen dari keluarga Kiai Marwan)



Tulisan Abdul Rochman anak Kiai Marwan  
(sumber: dokumen dari keluarga Kiai Marwan)



Pamflet peringatan haul Kiai Marwan yang diselenggarakan oleh Organisasi Pemuda ANSOR Desa Labuhan tahun 2023

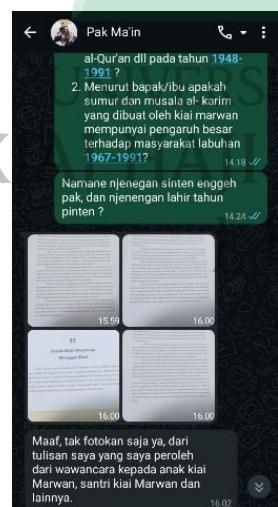
(Sumber: media sosial Facebook ANSOR Labuhan, tahun 15 Agustus 2023.

[https://www.facebook.com/share/16K9ByzNqq/.\)](https://www.facebook.com/share/16K9ByzNqq/.))



Acara haul Kiai Marwan pada tahun 2023

(Sumber: foto dari keluarga Kiai Marwan)



K

TAS ISLAM NEGERI  
SACHMAD SIDDIQ  
EMBER



Na'im ketua BPD Desa Labuhan, diwawancara oleh penulis melalui media sosial Whatsapp, Jember, 2 Januari 2026.

Moh. Hadir masyarakat Labuhan, diwawancara oleh penulis melalui media sosial Whatsapp, Jember 5 Januari 2026.

**11**

**Jejak Kiai Marwan**  
**Hingga Kini**

Sudah barang tentu keberadaan Kiai Marwan di Desa Labuhan dengan misi utamanya berdakwah hingga akhir hayatnya, senantiasa dikenang dan dihormati jasa-jasa kebaikan beliau. Selama 43 tahun Kiai Marwan mengabdikan diri menjadi seorang Kiai di Desa Labuhan, sangat banyak jejak-jejak nilai kebaikan beliau. Mulai dari keberhasilan para warga masyarakat Labuhan mampu membaca Alquran, mengamalkan ajaran agama, serta nilai-nilai moral yang ditanamkan Kiai Marwan, menjadi keberhasilan misi dakwahnya.



Keterlibatan secara langsung Kiai Marwan dalam menanggulangi penyakit kala, pun menjadi bukti pengabdian dakwah sang Kiai. Serta terhindarnya seluruh masyarakat Labuhan terhadap kejadian yang akan dilakukan oleh tiga orang bersikik trenggiling, yang mampu dikalahkan oleh Kiai Marwan di masjid Jam' Darussalam, menambah deretan prestasi Kiai Marwan dalam mengembangkan amanah dakwah.

Pengakuan keberadaan jasa-jasa Kiai Marwan hingga sekarang ini, oleh semua masyarakat Labuhan, menunjukkan bahwa Kiai Marwan, memang sosok Kiai yang menjadi pelita keagamaan masyarakat, pemberi solusi dari masalah yang mereka hadapi dan benteng penyelamat dari kejadian. Nama Kiai Marwan terus menggema di kalangan masyarakat, meski sejatinya mereka ada yang belum pernah berjumpa dengan beliau, karena mereka lahir, setelah Kiai Marwan wafat.

Akan tetapi para generasi muda Desa Labuhan, mereka belajar sosok Kiai Marwan dari cerita-cerita yang diceritakan oleh orang tua mereka atau pun oleh orang lain yang pernah berjumpa dengan Kiai Marwan. Melalui proses belajar lewat mendengarkan dari orang-orang yang bercerita tentang Kiai Marwan, setidaknya sedikit banyak telah memberikan pengajaran tentang kepribadian, dan metode dakwah beliau selama 43 tahun di Desa Labuhan.

Selain dari hal diatas, ada beberapa jejak peninggalan Kiai Marwan di Desa Labuhan, diantaranya yakni catatan-catatan penting beliau yang ditulis sendiri, dan tersimpan rapi di kediaman anaknya, Abdul Rochman. Keberadaan surur yang ada di Musholla Al-Karim Desa Labuhan pun menjadi bukti jejak Kiai Marwan. Yang hingga kini masih ada dan sumber airnya pun masih digunakan. Amanah Kiai Marwan dan dimahkotai oleh Allah, akhirnya Musholla Al-Karim memiliki surur yang sumber airnya tidak terasa asin, seperti pada umumnya.

Bukti lain yang masih berdiri tegak, menjadi saksi perjalanan dakwah Kiai Marwan dan tempat berkumpulnya para santri mengari di Kiai Marwan dan Nyai Aisyah yakni masih berdirinya sebuah rumah di timur MTs Muhammadiyah 19 Labuhan beralamat di RT 17 RW 03 Desa Labuhan. Di rumah ini Kiai Marwan dan Nyai Aisyah bertempat tinggal yang ke empat kalinya. Rumah penuh kenangan, rumah penuh pencerahan bimbingan Alquran dan pengamalan nilai ajaran keagamaan, sangat berarti bagi mereka yang pernah berada menimba ilmu di rumah tersebut.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Tulisan Ma'in selaku ketua BPD Desa Labuhan, yang membahas tentang Kiai Marwan Berdakwah di Labuhan.  
(Sumber: dokumen dari Ma'in)

## D. Lampiran Lembar Persetujuan Informan

### 1. Aang Sudarman

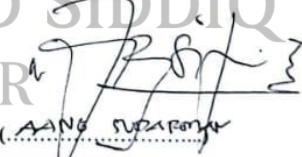
#### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rifki Hanifuddin dengan judul penelitian **“Peran Sosial Dan Kemasyarakatan Kyai Marwan Di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan Tahun (1948-1991).”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Sosial Dan Kemasyarakatan Kyai Marwan Di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan Tahun (1948-1991).”** Yang ditulis oleh saudara Rifki Hanifuddin.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 21 November 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Mengetahui  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
  
Aang Sudarman

## 2. Abdul Rochman

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rifki Hanifuddin dengan judul penelitian **“Peran Sosial Dan Kemasyarakatan Kyai Marwan Di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan Tahun (1948-1991).”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Sosial Dan Kemasyarakatan Kyai Marwan Di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan Tahun (1948-1991).”** Yang ditulis oleh saudara Rifki Hanifuddin.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 23 Oktober, 2024

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R (Abdul Rochman)

### 3. Dirham Kartaham

#### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Rifki Hanifuddin dengan judul penelitian **“Peran Sosial Dan Kemasyarakatan Kyai Marwan Di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan Tahun (1948-1991).”**

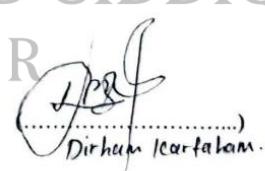
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Sosial Dan Kemasyarakatan Kyai Marwan Di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan Tahun (1948-1991).”** Yang ditulis oleh saudara Rifki Hanifuddin.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 28-08-2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R



Dirham Kartaham

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifki Hanifuddin

NIM : 201104040005

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Jember, 8 Desember 2025  
Saya yang menyatakan



Rifki Hanifuddin  
Nim. 201104040005

## BIODATA PENULIS



### **A. Identitas Penulis**

|                      |   |                               |
|----------------------|---|-------------------------------|
| Nama                 | : | Rifki Hanifuddin              |
| Tempat/Tanggal Lahir | : | Lamongan, 08 Desember 2002    |
| Jenis Kelamin        | : | Laki-Laki                     |
| Alamat               | : | Cumpleng-Brondong-Lamongan    |
| Fakultas             | : | Ushuluddin Adab dan Humaniora |
| Program Studi        | : | Sejarah dan Peradaban Islam   |

### **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ**

1. TK. Ma'arif NU Cumpleng
2. MI. Ma'arif NU Cumpleng
3. MTS. Tarbiyatut Tholabah Kranji
4. MA. Tarbiyatut Tholabah Kranji

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus OSIS di MTS. Tarbiyatut Tholabah Kranji
2. Pengurus OSIS di MA. Tarbiyatut Tholabah Kranji